

Penilaian Hasil Belajar

	PERPUSTAKAAN MAN MUARADUA			
NO	02			
TGL	13-03-2020			
KELAS				
ASAL	PR	RT	HD	



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu,
dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan
dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah),
atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau
denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang
hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud
pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama
5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak
Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Penilaian Hasil Belajar

Pipit Gantini
Dodo Suhendar

308.807.001.0

Penilaian Hasil Belajar

Penulis : Pipit Gantini & Dodo Suhendar
Editor : Hanissa Emiria
Desainer Sampul : Soni Sonatha

Diterbitkan oleh Esensi, divisi **Penerbit Erlangga**
Hak Cipta © 2017 oleh Penulis

Percetakan :  
gapprint

22 21 20 19

8 7 6 5

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memperbanyak, atau memfotokopi baik sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari **Penerbit Erlangga**.

© Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vi
BAB I Penilaian Hasil Belajar	1
Ruang Lingkup, Teknik, dan Instrumen Penilaian	7
• Penilaian Kompetensi Sikap.....	8
• Penilaian Kompetensi Pengetahuan.....	8
• Penilaian Kompetensi Keterampilan.....	9
BAB II Jenis-Jenis Penilaian Hasil Belajar	11
Penilaian Sikap	12
Penilaian Pengetahuan	25
Penilaian Keterampilan.....	33
BAB III Tindak Lanjut Hasil Penilaian	43
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).....	44
Tindak Lanjut Hasil Penilaian.....	51
BAB IV Penilaian Berbasis Kelas (PBK)	57
Sistem Penilaian Berbasis Kelas.....	58
Penyusunan Instrumen PBK.....	93

BAB V	Penilaian Autentik.....	61
	Penilaian Autentik dan Kurikulum 2013.....	62
	Penilaian Autentik dan Pembelajaran Autentik	64
	Jenis-Jenis Penilaian Autentik.....	65
BAB VI	Kisi-Kisi	67
	Kartu Soal	70
BAB VII	Soal Pilihan Ganda.....	79
	Kaidah Penulisan Soal Pilihan Ganda	81
	Contoh Soal Pilihan Ganda.....	84
BAB VIII	Soal Uraian	95
	Kaidah Penulisan Soal Uraian.....	98
	Keunggulan dan Keterbatasan Tes Uraian	99
	Perbandingan Soal Pilihan Ganda dan Uraian	102
BAB IX	Analisis Butir Soal	103
	Langkah-Langkah Pelaksanaan Analisis Butir Soal.....	104
	Analisis Butir Soal Pilihan Ganda	105
	Analisis Butir Soal Uraian.....	113
	Bahan Bacaan	119
	Tentang Penulis	121



BAB I

Penilaian Hasil Belajar

Pengertian, Tujuan, Fungsi, Prinsip, Pendekatan, Ruang Lingkup, dan Instrumen Penilaian

Setelah mempelajari Bab I, Anda diharapkan mampu:

1. Memahami konsep penilaian hasil belajar;
2. Memahami tujuan dilakukannya penilaian hasil belajar;
3. Memahami prinsip dasar penilaian hasil belajar;
4. Memahami ruang lingkup pelaksanaan penilaian hasil belajar;
5. Mengetahui konsep penilaian kompetensi sikap;
6. Mengetahui konsep penilaian kompetensi pengetahuan; dan
7. Mengetahui konsep penilaian kompetensi keterampilan.

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait Kurikulum 2013 telah diimplementasikan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran berbasis *aktif* yang diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang *produktif*, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi. Pelaksanaan Kurikulum 2013 juga memengaruhi pelaksanaan penilaian, yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian dapat diperoleh melalui berbagai cara, antara lain observasi, penilaian proyek, dan portofolio.

Di awal penerapannya, penilaian dalam Kurikulum 2013 belum terlaksana sebaik yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengawasan dan evaluasi yang dilakukan terhadap satuan pendidikan pelaksana Kurikulum 2013, telah teridentifikasi bahwa salah satu masalah utama dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah penentuan hasil belajar peserta didik.

Masalah yang berkaitan dengan penilaian hasil belajar misalnya terdapat pada aspek penilaian sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Penilaian sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) dianggap sebagai hal yang sulit untuk dilakukan. Hal ini terjadi karena adanya asumsi bahwa peserta didik harus dinilai dalam setiap Kompetensi Dasar (KD) untuk semua mata pelajaran menggunakan berbagai teknik (observasi, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman) oleh semua pendidik secara bersamaan. Sebagai salah satu usaha untuk menepis asumsi tersebut, *Penilaian Hasil Belajar* diharapkan dapat memfasilitasi pendidik dan satuan pendidikan dalam membimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan, yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan.

Beberapa dasar hukum yang memengaruhi pelaksanaan penilaian hasil belajar di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; sebagaimana telah beberapa

kali diubah, terakhir kali melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- 3 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019.
- 4 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 5 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 6 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 7 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- 8 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- 9 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- 10 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- 11 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

- 12 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- 13 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum Tahun 2013.
- 14 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019.
- 15 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Selain alasan yang telah disebutkan sebelumnya, *Penilaian Hasil Belajar* juga disusun untuk membantu pendidik dan satuan pendidikan dalam:

- 1 meningkatkan pemahaman pendidik dan satuan pendidikan terhadap penilaian autentik dan prinsip-prinsip penilaian;
- 2 merencanakan dan melaksanakan penilaian hasil belajar secara berkualitas, sesuai dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang akan dicapai.
- 3 mengolah hasil penilaian dan menindaklanjutinya; serta
- 4 menyusun laporan hasil belajar yang objektif, akuntabel, dan informatif.

Dengan demikian, *Penilaian Hasil Belajar* adalah panduan yang tepat diperuntukkan bagi pihak-pihak dalam dunia pendidikan, terutama:

- 1 Para pendidik dan satuan pendidikan sebagai penyelenggara perencanaan dan pelaksanaan penilaian, pengolahan hasil penilaian, pemanfaatan dan penindaklanjutan hasil penilaian, serta pembuatan laporan hasil belajar peserta didik (rapor).
- 2 Kepala sekolah dan pengawas sebagai salah satu pihak penyusun dan pelaksana program pembinaan melalui supervisi akademik.
- 3 Masyarakat/pemerhati pendidikan.

Apa yang dimaksud dengan penilaian hasil belajar? Ada beberapa definisi penilaian hasil belajar yang perlu dicermati, yakni:

- Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (*Pasal 1 Ayat 2 Permendikbud No. 023 Tahun 2016*).
- Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar (*Pasal 1 Ayat 1 Permendikbud No. 53 Tahun 2015*).
- Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah (*Pasal 1 Ayat 2 Permendikbud No. 53 Tahun 2015*).

Selain itu, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tujuan penilaian hasil belajar adalah:

- 1 Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (*Pasal 4 Ayat 1 Permendikbud No. 023 Tahun 2016*).
- 2 Berdasarkan Pasal 3 Ayat 3 Permendikbud No. 53 Tahun 2015, Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik memiliki tujuan untuk:
 - a mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
 - b menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
 - c menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
 - d memperbaiki proses pembelajaran.

- 3 Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran (*Pasal 4 Ayat 2 Permendikbud No. 023 Tahun 2016*).
- 4 Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu (*Pasal 4 Ayat 3 Permendikbud No. 023 Tahun 2016*).

Berdasarkan Pasal 3 Ayat 1 Permendikbud No. 53 Tahun 2015, penilaian hasil belajar oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Sementara itu, dalam Pasal 5 Permendikbud No. 023 Tahun 2016, dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- a **sahih**, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b **objektif**, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c **adil**, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus, serta memiliki perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial-ekonomi, dan/atau gender.
- d **terpadu**, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e **terbuka**, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f **menyeluruh dan berkesinambungan**, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik.

- g **sistematis**, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h **beracuan kriteria**, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i **akuntabel**, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

Untuk melakukan penilaian, pendekatan yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). Apa itu PAK? PAK adalah penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM adalah kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, serta karakteristik peserta didik.

Ruang Lingkup, Teknik, dan Instrumen Penilaian

Di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, penilaian peserta didik biasanya mencakup hal-hal berikut:

- 1 Penilaian hasil belajar oleh pendidik
Penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik biasanya meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 2 Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan
Penilaian hasil belajar peserta didik oleh satuan pendidikan meliputi pengetahuan dan keterampilan.
- 3 Penilaian hasil belajar oleh pemerintah

Teknik dan instrumen yang biasa digunakan untuk melakukan penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah sebagai berikut:

Penilaian Kompetensi Sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (*peer evaluation*), dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar-peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan metode jurnal menggunakan catatan pendidik. Metode penilaian yang dapat dilakukan untuk menilai kompetensi sikap memiliki definisi sebagai berikut:

- 1 **Observasi** merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan berpedoman pada sejumlah indikator perilaku yang perlu diamati.
- 2 **Penilaian diri** merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan diri sendiri dalam hal pencapaian kompetensi. Penilaian ini dilakukan menggunakan instrumen lembar penilaian diri.
- 3 **Penilaian antar-peserta didik** merupakan teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk saling menilai pencapaian kompetensi sikap mereka masing-masing. Penilaian ini dilakukan menggunakan instrumen lembar penilaian antar-peserta didik.
- 4 **Jurnal** merupakan catatan pendidik yang disusun di dalam maupun di luar kelas, dan berisi hasil pengamatan kekuatan dan kelemahan peserta didik terkait sikap dan perilaku mereka.

Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan peserta didik melalui instrumen tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tes terdiri dari sejumlah butir soal yang perlu disusun dengan mengacu pada pedoman penyusunan soal. Metode penilaian yang dapat dilakukan untuk menilai kompetensi pengetahuan memiliki definisi sebagai berikut:

- 1 **Tes tertulis** mencakup soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, pilihan benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Penyusunan instrumen uraian sebaiknya dilengkapi pedoman penentuan skor.

- 2 **Tes lisan** berupa daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik.
- 3 **Penugasan** mencakup pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau berkelompok, yang dapat disesuaikan dengan karakteristik tugas yang diberikan.

Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui kinerja peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik dituntut untuk mendemonstrasikan kompetensi tertentu melalui tes praktik, proyek, dan portofolio. Penilaian dilakukan menggunakan instrumen daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi dengan rubrik penilaian. Berbagai metode penilaian yang dapat dilakukan untuk menilai kompetensi keterampilan memiliki definisi sebagai berikut:

- 1 **Tes praktik** adalah penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan ketentuan kompetensi.
- 2 **Proyek** adalah tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan, baik secara tertulis maupun lisan dalam kurun waktu tertentu.
- 3 **Portofolio** adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif. Hal ini dilakukan untuk mencari tahu jangkauan minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya yang dimaksud dapat juga berwujud tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Berbagai metode penilaian yang dilakukan untuk memperoleh penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan membutuhkan instrumen penilaian yang mumpuni. Hal ini bertujuan agar hasil yang didapat mampu mencerminkan

pencapaian siswa secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Instrumen penilaian yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan berikut:

- 1 Substansi, yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai.
- 2 Konstruksi, yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan.
- 3 Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.



BAB II

Jenis-Jenis Penilaian Hasil Belajar

Berdasarkan Permendikbud Nomor 023 Tahun 2016

Setelah mempelajari Bab II, Anda diharapkan mampu:

1. Memahami konsep penilaian sikap;
2. Memahami konsep penilaian pengetahuan; dan
3. Memahami konsep penilaian keterampilan.

Revisi dari Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Kurikulum 2013 tahun 2018, dan
keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 2016 memiliki tujuan meliputi aspek sikap, yaitu
penilaian sikap penanaman sikap dan perilaku ketertarikan. Revisi
kurikulum 2013 tahun 2018 merupakan secara bertahap dan terdistribusi dalam
proses pembelajaran yang meningkatkan kompetensi setiap peserta
didik dan diukur sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Berkas ini merupakan, tingkat pengertian dan teknik-teknik penilaian
sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta pembahasan pelaksanaan
penilaian oleh pendidik.

Penilaian Sikap

Sikap adalah ekspresi dari nilai atau pandangan hidup, baik sosial maupun
spiritual, yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk menjadi
perilaku atau tindakan yang diinginkan. Dalam hal ini, yang dimaksud
dengan kompetensi sikap adalah ekspresi dari nilai atau pandangan hidup
yang dimiliki oleh seseorang dan terwujud dalam perilaku.

Penilaian sikap dilakukan guna mengetahui kecenderungan perilaku peserta
didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam dan di luar kelas, sebagai
salah satu pencapaian dalam proses pendidikan. Penilaian sikap juga
ditujukan untuk mengetahui capaian/perkembangan sikap peserta didik
dan memfasilitasi perkembangan perilaku mereka sesuai dengan butir-butir
nilai sikap dari kompetensi dasar yang tercantum dalam KI-1 dan KI-2.

Penilaian sikap dilakukan menggunakan teknik observasi oleh guru mata
pelajaran selama jam pelajaran, serta guru bimbingan konseling (BK) dan
wali kelas di luar jam pelajaran. Penilaian tersebut dicatat dalam jurnal.

Jurnal berisi catatan anekdot, catatan kejadian tertentu, dan informasi lainnya yang valid dan relevan. Catatan jurnal tidak hanya meliputi kejadian yang diamati langsung oleh guru, wali kelas, dan guru BK, tetapi juga beragam informasi relevan dan valid, yang dapat diperoleh dari berbagai sumber.

Penilaian sikap juga dapat dilakukan melalui instrumen penilaian diri dan penilaian antarteman. Kedua teknik penilaian ini dilakukan sebagai bentuk usaha pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya dapat dijadikan salah satu sumber data yang dapat mengonfirmasi hasil penilaian sikap yang telah diperoleh oleh satuan pendidik.

Observasi

Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah lembar observasi atau jurnal. Lembar observasi atau jurnal berisi kolom catatan perilaku untuk diisi oleh guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK. Lembar observasi berisi hasil pengamatan guru terhadap perilaku peserta didik yang muncul secara alami selama satu semester. Perilaku peserta didik yang dicatat dalam jurnal pada dasarnya adalah perilaku yang sangat baik dan/atau kurang baik, sesuai dengan indikator sikap spiritual dan sikap sosial. Setiap catatan memuat deskripsi perilaku yang dilengkapi dengan waktu dan tempat pengamatan perilaku tersebut. Catatan disusun dan diurutkan berdasarkan waktu kejadiannya.

Berdasarkan kumpulan catatan tersebut, guru membuat deskripsi penilaian sikap untuk satu semester. Berikut ini contoh tabel pada lembar observasi yang dapat digunakan selama satu semester.

Jurnal Perkembangan Sikap

No	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1.				
2.				
3.				

Dalam melaksanakan penilaian sikap dengan teknik observasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1 Jurnal penilaian sikap ditulis oleh wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK selama periode satu semester.
- 2 Bagi wali kelas, sediakanlah satu jurnal untuk mencatat perilaku peserta didik dalam satu kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Bagi guru mata pelajaran, satu jurnal digunakan untuk mencatat perilaku peserta didik dalam setiap kelas yang diajarnya. Bagi guru BK, satu jurnal digunakan untuk setiap kelas yang berada di bawah bimbingannya.
- 3 Perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik dapat dicatat pada satu jurnal yang sama, atau dua jurnal yang terpisah.
- 4 Pada dasarnya, peserta didik yang dicatat dalam jurnal adalah mereka yang menunjukkan perilaku sangat baik atau kurang baik. Peserta didik yang secara konsisten menunjukkan sikap baik tidak harus dicatat dalam jurnal.
- 5 Perilaku sangat baik atau kurang baik yang dicatat dalam jurnal tidak dibatasi pada butir-butir nilai sikap yang menjadi bagian dari pembelajaran sebagaimana telah dirancang dalam RPP. Akan tetapi, dapat pula dicatat berbagai butir nilai sikap lainnya yang berkembang pada diri peserta didik selama satu semester, dengan syarat peserta didik menunjukkan sikap tersebut secara alami.
- 6 Wali kelas dan guru mencatat perkembangan sikap peserta didik segera setelah mereka menyaksikan dan/atau memperoleh informasi terpercaya mengenai perilaku sangat baik/kurang baik yang secara alami ditunjukkan oleh peserta didik.
- 7 Apabila peserta didik pernah menunjukkan sikap kurang baik kemudian dirinya mulai menunjukkan sikap yang baik dan sesuai harapan, sikap tersebut harus dicatat dalam jurnal.
- 8 Pada akhir semester, guru mata pelajaran dan guru BK meringkas perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial setiap peserta didik kemudian menyerahkan ringkasan tersebut kepada wali kelas untuk diolah lebih lanjut.

Berikut adalah contoh pengisian jurnal perkembangan sikap:

1 Contoh pengisian jurnal perkembangan sikap spiritual

Jurnal Perkembangan Sikap Spiritual

Nama Sekolah : _____

Kelas/Semester : _____

Tahun Pelajaran : _____

No	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1.	21/07/16	Bahtiar	Tidak mengikuti salat Jumat yang diselenggarakan di sekolah.	Ketakwaan
		Rumonang	Mengganggu teman yang sedang berdoa sebelum makan siang di kantin.	Ketakwaan
2.	22/09/16	Burhan	Mengajak temannya untuk berdoa sebelum pertandingan sepakbola di lapangan olahraga sekolah.	Ketawaan
		Andreas	Mengingatkan temannya untuk melaksanakan salat zuhur di sekolah.	Toleransi beragama
3.	18/11/16	Dinda	Ikut membantu temannya untuk mempersiapkan perayaan keagamaan yang berbeda dengan agamanya di sekolah.	Toleransi beragama
4.	13/12/16	Rumonang	Menjadi anggota panitia perayaan keagamaan di sekolah.	Ketaqwaan
5.	23/12/16	Ani	Mengajak temannya untuk berdoa sebelum praktik memasak di ruang keterampilan.	Ketaqwaan

2 Contoh pengisian jurnal perkembangan sikap sosial:

Jurnal Perkembangan Sikap Sosial

Nama Sekolah : _____

Kelas/Semester : _____

Tahun Pelajaran : _____

No	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1.	21/07/16	Bahtiar	Menolong orang lanjut usia menyeberang jalan di depan sekolah.	Kepedulian
		Rumonang	Berbohong ketika ditanya alasan tidak masuk sekolah.	Kejujuran
2.	22/09/16	Burhan	Menyerahkan dompet yang ditemukan di halaman sekolah kepada satpam sekolah.	Kejujuran
		Andreas	Tidak menyerahkan "surat ijin tidak masuk sekolah" dari orang tuanya kepada guru.	Tanggung jawab
3.	18/11/16	Dinda	Terlambat mengikuti upacara di sekolah.	Kedisiplinan
4.	13/12/16	Rumonang	Memengaruhi teman untuk tidak masuk sekolah.	Kedisiplinan
5.	23/12/16	Ani	Memungut sampah yang berserakan di halaman sekolah.	Kebersihan
		Dinda	Mengoordinasi teman-teman sekelas untuk mengumpulkan bantuan bagi korban bencana alam.	Kepedulian



- 3 Contoh pengisian jurnal sikap spiritual yang disatukan dengan sikap sosial:

Jurnal Perkembangan Sikap

Nama Sekolah : _____

Kelas/Semester : _____

Tahun Pelajaran : _____

No	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Ket.
1.	21/07/16	Bahtiar	Tidak mengikuti salat Jumat yang diselenggarakan di sekolah.	Ketaqwaan	Spiritual
2.	23/12/16	Ani	Memungut sampah yang berserakan di halaman sekolah.	Kebersihan	Sosial

Indikator-indikator yang tercatat dalam setiap butir sikap dapat dikembangkan sesuai kebutuhan satuan pendidikan, dan berlaku untuk semua mata pelajaran.

Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik menilai dengan cara meminta peserta didik untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pada perilaku diri mereka sendiri. Hasil penilaian diri dapat digunakan sebagai data konfirmasi perkembangan sikap peserta didik. Selain itu, penilaian diri juga dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai kejujuran dan meningkatkan kemampuan refleksi atau mawas diri pada peserta didik.

Instrumen penilaian diri adalah lembar penilaian diri yang berisi butir-butir pernyataan sikap positif yang diharapkan pada diri peserta didik, dilengkapi dengan kolom YA dan TIDAK. Satu lembar penilaian diri dapat digunakan untuk menilai sikap spiritual dan sikap sosial sekaligus.

Lembar Penilaian Diri

Nama Sekolah :

Kelas/Semester :

Tahun Pelajaran :

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya selalu berdoa sebelum beraktivitas.		
2.	Saya salat lima waktu dan tepat waktu.		
3.	Saya tidak mengganggu teman saya yang beragama lain ketika mereka berdoa sesuai kepercayaan masing-masing.		
4.	Saya berani mengakui kesalahan diri.		
5.	Saya menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu.		
6.	Saya berani menerima risiko atas tindakan yang saya lakukan.		
7.	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam.		
8.	Saya meminta maaf jika melakukan kesalahan.		
9.	Saya melaksanakan praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan.		
10.	Saya datang ke sekolah tepat waktu.		

Sebagai catatan, pernyataan dapat diubah atau ditambah, sesuai dengan sikap yang ingin dinilai. Selain itu, hasil penilaian diri perlu ditindaklanjuti oleh guru dengan cara memfasilitasi dan membimbing peserta didik yang menyatakan dirinya belum menunjukkan sikap yang diharapkan.

Penilaian Antarteman

Penilaian antarteman merupakan teknik menilai perilaku diri masing-masing yang dilakukan oleh peserta didik. Hasil penilaian ini dapat digunakan untuk mengonfirmasi perkembangan sikap peserta didik. Selain itu, penilaian antarteman juga bermanfaat untuk menumbuhkan nilai diri tertentu, seperti kejujuran, tenggang rasa, dan saling menghargai.

Instrumen penilaian diri adalah lembar penilaian diri. Lembar penilaian diri mencantumkan butir-butir pernyataan sikap positif yang diharapkan pada diri peserta didik, serta dilengkapi kolom YA dan TIDAK. Satu lembar penilaian diri dapat digunakan untuk menilai sikap spiritual dan sikap sosial sekaligus.

Contoh lembar penilaian antarteman:

Format Penilaian Antarteman

Nama teman yang dinilai :
 Nama penilai :
 Kelas/Semester :

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Teman saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.		
2.	Teman saya salat lima waktu dan tepat waktu.		
3.	Teman saya tidak mengganggu teman lainnya ketika mereka berdoa sesuai kepercayaan masing-masing.		
4.	Teman saya tidak menyontek ketika mengerjakan ujian/ulangan.		
5.	Teman saya tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) ketika mengerjakan tugas.		
6.	Teman saya mengemukakan pendapatnya terhadap sesuatu secara apa adanya.		
7.	Teman saya melaporkan data atau informasi apa adanya.		
	Jumlah		

Seperti halnya pada lembar penilaian diri, pernyataan dalam kolom penilaian antarteman dapat diubah atau ditambah sesuai kebijakan guru. Dalam prosesnya, guru perlu memastikan agar peserta didik melakukan penilaian secara objektif dan tidak main-main. Berdasarkan hasil penilaian antarteman, guru juga perlu memfasilitasi dan membimbing peserta didik yang dinilai belum menunjukkan perilaku yang diharapkan.

Indikator Penilaian Sikap

Dalam pelaksanaan penilaian sikap, guru perlu merumuskan terlebih dahulu indikator pencapaian kompetensi sikap yang akan dinilai. Berdasarkan Permendikbud No. 24 Tahun 2016, tercatat bahwa kompetensi dasar yang terdapat pada KI-1 dan KI-2 hanya termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dalam mata pelajaran lainnya, kompetensi dasar ini tidak dikembangkan.

Indikator sikap spiritual untuk mata pelajaran PABP dan PPKn diturunkan dari kompetensi dasar yang terdapat pada KI-1 dengan memerhatikan butir-butir nilai sikap yang tersurat. Artinya, indikator sikap spiritual yang dimaksud perlu dikaitkan dengan substansi yang tercantum dalam kompetensi dasar. Sementara itu, indikator penilaian sikap spiritual untuk mata pelajaran lain dapat dirumuskan dalam bentuk perilaku beragama secara umum. Dengan kata lain, indikator pencapaian sikap spiritual pada mata pelajaran tersebut diperbolehkan untuk tidak dikaitkan dengan substansi yang terkandung dalam kompetensi dasar. Contoh indikator sikap spiritual yang dapat digunakan untuk semua mata pelajaran adalah sebagai berikut:

Sikap Spiritual	
Butir Sikap	Contoh Indikator
Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa	- Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. - Menerima semua pemberian dan keputusan Tuhan Yang Maha Esa dengan ikhlas. - Berusaha semaksimal mungkin untuk meraih hasil atau prestasi yang diharapkan. - Berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa setelah berusaha secara maksimal.
Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	- Menjalankan ibadah sesuai ajaran agama yang dianut. - Memberi salam di awal dan akhir pembelajaran. - Menjaga lingkungan hidup di sekitar tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat. - Memelihara hubungan baik dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. - Menghormati orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Sikap Spiritual	
Butir Sikap	Contoh Indikator
Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa	• Mengucapkan kalimat pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan karunia-Nya. • Memanfaatkan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya. • Mensyukuri kekayaan alam Indonesia.

Demikian halnya dengan indikator pencapaian sikap sosial. Indikator sikap sosial untuk mata pelajaran PABP dan PPKn juga diturunkan dari kompetensi dasar yang terdapat pada KI-1 dengan memerhatikan butir-butir nilai sikap yang tersurat. Sementara itu, indikator penilaian sikap sosial untuk mata pelajaran lain dapat dirumuskan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dilakukan peserta didik di sekolah.

Contoh indikator sikap sosial yang dapat digunakan untuk semua mata pelajaran adalah sebagai berikut:

Sikap Sosial	
Butir Sikap	Contoh Indikator
Jujur adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	• Tidak menyontek dalam ujian/ulangan. • Tidak menjiplak/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber. • Menyerahkan barang yang ditemukan kepada pemiliknya. • Membuat laporan berdasarkan data yang ada atau informasi yang sebenarnya. • Mengakui bila berbuat salah. • Mengakui kekurangan yang dimiliki. • Menyampaikan informasi yang sesuai dengan fakta.
Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.	• Datang ke dan pulang dari sekolah tepat waktu. • Patuh pada tata tertib atau peraturan sekolah. • Mengerjakan tugas yang diberikan. • Mengumpulkan tugas tepat waktu. • Mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar. • Mengenakan seragam sesuai ketentuan yang berlaku. • Membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran.

Sikap Sosial

Butir Sikap	Contoh Indikator
Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban terkait dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.	• Melaksanakan setiap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. • Melaksanakan tugas dengan baik. • Menerima risiko dari setiap tindakan yang dilakukan. • Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat. • Mengembalikan barang yang dipinjam. • Membayar semua barang yang dibeli. • Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan. • Menepati janji.
Peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan mengindahkan penyimpangan ataupun kerusakan di sekitar dirinya.	• Tidak melakukan hal yang mengganggu atau merugikan orang lain. • Berpartisipasi dalam aktivitas sosial untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. • Memelihara lingkungan sekolah. • Membuang sampah pada tempatnya. • Mematikan lampu apabila tidak digunakan. • Tidak merusak tanaman di lingkungan sekolah.
Toleransi adalah sikap dan tindakan menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.	• Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat. • Dapat menerima kekurangan orang lain. • Dapat memaafkan kesalahan orang lain. • Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan. • Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain. • Menerima perbedaan orang lain dalam hal sikap, perilaku, tradisi, suku, bahasa, dan agama.
Gotong Royong adalah tindakan bekerja bersama orang lain untuk mencapai tujuan kelompok dengan cara saling berbagi dan tolong-menolong secara ikhlas.	• Terlibat aktif dalam kegiatan kerja bakti membersihkan kelas atau sekolah. • Bersedia melakukan tugas sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan bersama. • Bersedia membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. • Aktif dalam kerja kelompok. • Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok. • Tidak mendahulukan kepentingan pribadi. • Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat antara diri sendiri dengan orang lain.

Sikap Sosial	
Butir Sikap	Contoh Indikator
Santun atau Sopan adalah sikap berperilaku layak dalam pergaulan, baik dalam berbicara maupun bertindak.	• Menghormati orang yang lebih tua. • Tidak berkata-kata kasar dan tidak menyakiti orang lain. • Tidak meludah di sembarang tempat. • Tidak menyela pembicaraan orang lain. • Mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah memberikan bantuan. • Bersikap 3S (salam, senyum, sapa). • Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain. • Memperlakukan orang lain dengan baik.
Percaya Diri adalah kondisi mental seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.	• Mengemukakan pendapat atau melakukan tindakan tanpa ragu-ragu. • Mampu membuat keputusan dengan cepat. • Berani melakukan presentasi di depan kelas. • Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan di hadapan guru dan teman-teman.

Pengolahan Nilai Sikap

Langkah-langkah untuk membuat deskripsi nilai perkembangan sikap peserta didik selama satu semester adalah sebagai berikut:

- a Masing-masing wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK mengelompokkan catatan yang telah disusun dalam jurnal sikap, lalu memisahkan antara penilaian sikap spiritual dan sikap sosial.
- b Masing-masing wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK membuat deskripsi singkat berdasarkan sikap spiritual dan sikap sosial yang ditunjukkan oleh setiap peserta didik berdasarkan catatan jurnal yang telah disusun.
- c Wali kelas mengumpulkan deskripsi sikap spiritual dan sosial dari guru mata pelajaran dan guru BK. Wali kelas membuat kesimpulan dalam bentuk deskripsi, yang menggambarkan capaian sikap spiritual dan sosial setiap peserta didik. Hal ini disusun dengan memerhatikan catatan dari guru mata pelajaran dan guru BK, serta dari catatan yang telah dibuat sendiri oleh wali kelas.

Contoh penulisan deskripsi untuk capaian sikap spiritual:

Butir Sikap	Perkembangan Sikap/Perilaku Spiritual		
	Sangat Baik	Baik	Cukup
1. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa	Selalu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa	Keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa meningkat	Keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sedang/mulai berkembang
2. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa meningkat	Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sedang/mulai berkembang
3. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa	Selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa	Rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa meningkat	Rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sedang/mulai berkembang

Contoh penulisan deskripsi untuk capaian sikap sosial:

Butir Sikap	Perkembangan Sikap/Perilaku Sosial		
	Sangat Baik	Baik	Cukup
1. Jujur	Selalu bersikap jujur	Sikap jujur meningkat	Sikap jujur sedang/mulai berkembang
2. Disiplin	Selalu bersikap disiplin	Sikap disiplin meningkat	Sikap disiplin sedang/mulai berkembang
3. Tanggung jawab	Selalu bertanggung jawab	Sikap bertanggung jawab meningkat	Sikap bertanggung jawab sedang/mulai berkembang
4. Peduli	Selalu bersikap peduli	Sikap peduli meningkat	Sikap peduli sedang/mulai berkembang
5. Toleransi	Selalu bertoleransi	Sikap bertoleransi meningkat	Sikap bertoleransi sedang/mulai berkembang
6. Gotong royong	Selalu bergotong royong jika diperlukan	Sikap bergotong royong meningkat	Sikap bergotong royong sedang/mulai berkembang

Butir Sikap	Perkembangan Sikap/Perilaku Sosial		
	Sangat Baik	Baik	Cukup
7. Sopan santun	Selalu menunjukkan sikap sopan dan santun	Sikap sopan santun meningkat	Sikap sopan santun sedang/mulai berkembang
8. Percaya diri	Selalu percaya diri	Sikap percaya diri meningkat	Sikap percaya diri sedang/mulai berkembang

Saat menuliskan deskripsi kesimpulan capaian sikap spiritual dan sosial dalam rapor, guru tidak perlu mendaftar satu per satu capaian sikap peserta didik yang tercatat dalam jurnal. Akan lebih baik apabila guru berfokus pada sikap yang paling sering muncul atau paling sering dilakukan oleh masing-masing peserta didik. Dengan hal ini, penilaian menjadi lebih terperinci dan tepat sasaran.

Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengetahui tahap penguasaan pengetahuan faktual, konseptual, serta prosedural yang dimiliki peserta didik. Selain itu, penilaian pengetahuan juga dapat mencari tahu sejauh mana tingkat kecakapan berpikir yang mampu dilakukan peserta didik, yang berada di rentang rendah hingga tinggi.

Penilaian pengetahuan tidak hanya dilakukan untuk mengetahui pencapaian peserta didik dalam ruang lingkup KBM/KKM. Hal ini juga dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik dalam aspek penguasaan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Hasil penilaian pengetahuan akan memberikan umpan balik bagi guru dan peserta didik, terutama mengenai kelemahan penguasaan pengetahuan yang masih dimiliki peserta didik. Dalam hal ini, hasil tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan selama dan setelah proses pembelajaran, yang hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka, dalam rentang 0-100.

Ada beberapa teknik penilaian pengetahuan yang umum digunakan. Dalam prosesnya, tentu akan lebih baik apabila guru memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, penugasan, dan portofolio. Deskripsi singkat masing-masing teknik penilaian pengetahuan tersaji dalam tabel berikut.

Teknik	Bentuk Instrumen	Tujuan
Tes Tertulis	Benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda, isian/melengkapi, uraian	Mengetahui tahap penguasaan pengetahuan peserta didik sebagai penentu perbaikan proses pembelajaran dan/atau pengambilan nilai.
Tes Lisan	Tanya jawab	Mengecek pemahaman peserta didik sebagai penentu perbaikan proses pembelajaran.
Penugasan	Tugas yang dilakukan secara individu maupun kelompok	Bila diberikan di tengah proses pembelajaran, fungsi penugasan adalah memfasilitasi penguasaan pengetahuan. Namun, bila diberikan pada akhir pembelajaran, penugasan berfungsi untuk mengetahui tahap penguasaan pengetahuan.
Portofolio	Sampel pekerjaan terbaik peserta didik yang diperoleh dari penugasan dan tes tertulis	Digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan guru dalam menyusun deskripsi capaian pengetahuan peserta didik di akhir semester.

Perlu ditekankan kembali bahwa penerapan masing-masing teknik penilaian pengetahuan perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kompetensi dasar. Hal ini disebabkan adanya karakteristik tertentu yang dimiliki masing-masing teknik penilaian, sehingga kaidah dan penggunaannya perlu diperhatikan.

Butir soal dan pedoman penskoran yang perlu dibuat sebagai instrumen masing-masing teknik penilaian pun beragam jenisnya. Apa saja yang perlu diperhatikan dalam menentukan berbagai teknik penilaian yang akan menjadi parameter pencapaian siswa ini? Berikut pembahasan berbagai teknik penilaian yang telah disebutkan dalam tabel sebelumnya.

Tes Tertulis

Tes tertulis adalah jenis tes yang soal dan jawabannya disajikan secara tertulis. Bentuknya dapat berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, atau uraian. Berikut ini langkah-langkah penyusunan instrumen tes tertulis:

(1) Menetapkan tujuan tes

Langkah pertama adalah menetapkan tujuan penilaian. Tentukan apakah tes dilakukan untuk mengetahui capaian pembelajaran, untuk memperbaiki proses pembelajaran, atau keduanya.

Tujuan penilaian harian (PH) berbeda dengan tujuan penilaian tengah semester (PTS), begitu juga dengan tujuan penilaian akhir semester (PAS). Penilaian harian biasanya diselenggarakan untuk mengetahui capaian pembelajaran peserta didik atau memperbaiki proses pembelajaran, sementara PTS dan PAS dilakukan untuk mengetahui capaian pembelajaran peserta didik di tengah dan akhir semester.

(2) Menyusun kisi-kisi

Kisi-kisi merupakan spesifikasi berisi kriteria soal yang akan diujikan dan meliputi kompetensi dasar yang akan diukur, materi, indikator soal, bentuk soal, serta jumlah soal. Kisi-kisi disusun untuk memastikan bahwa butir-butir soal telah merepresentasikan materi yang perlu diukur secara proporsional. Dengan demikian, pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, serta kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi dapat dipantau tahap pemahamannya secara memadai.

(3) Membuat soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal

Soal yang dibuat harus dipastikan sama dengan kisi-kisi yang telah disusun, sehingga proporsi soal yang akan diujikan dapat terukur secara sistematis dan tepat. Hal ini menghindari adanya soal ujian yang melebihi kemampuan peserta didik.

(4) Menyusun pedoman penskoran

Guru perlu menyediakan kunci jawaban untuk soal pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan jawaban singkat; serta kunci/model jawaban dan rubrik untuk soal uraian.

Berikut ini contoh kisi-kisi soal tes tertulis:

Kisi-Kisi Tes Tertulis

Nama Sekolah : _____
 Kelas/Semester : _____
 Tahun Pelajaran : _____
 Mata Pelajaran : IPA

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Bentuk Soal	Jumlah Soal
1	KD Pengetahuan. Menganalisis konsep suhu, pemuaian, kalor, perpindahan kalor, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk mekanisme kestabilan suhu tubuh pada manusia dan hewan	Konduksi dan konveksi	Siswa dapat menjelaskan contoh konduksi dalam kehidupan sehari-hari.	Uraian	1

Contoh butir soal tes tertulis:

Lima ratus gram alkohol bersuhu 10°C menerima kalor sebanyak 49.000 Joule sehingga mengalami kenaikan suhu. Apabila kalor jenis alkohol 2.450 J/kg°C, berapakah suhu akhir alkohol tersebut?

Contoh pedoman penskoran tes tertulis:

Pedoman Penskoran Soal Uraian

No. Soal	Kunci Jawaban	Skor
1.	Kenaikan suhu alkohol: $\Delta t = \frac{Q}{mc} = \frac{49.000}{0,5} \times 2.450 = \frac{49.000}{1.225} = 40^{\circ}\text{C}$	3
	Suhu akhir alkohol: $t = t_0 + \Delta t = 10^{\circ}\text{C} + 40^{\circ}\text{C} = 50^{\circ}\text{C}$	2
	Skor Maksimum	5
dst.	—	
	Skor Maksimum	
	Total Skor Maksimum	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total Skor Perolehan}}{\text{Total Skor Maksimal}} \times 100$$

Tes Lisan

Tes lisan umumnya diselenggarakan dengan cara berikut: guru mengajukan beragam pertanyaan secara lisan, yang kemudian direspons juga secara lisan oleh peserta didik. Tes lisan dapat dilakukan untuk mengecek penguasaan pengetahuan guna menentukan butuh tidaknya peserta didik menjalani perbaikan pembelajaran. Selain itu, tes lisan juga bermanfaat dalam menumbuhkan sikap berani berpendapat, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif pada diri peserta didik. Tes lisan dapat diselenggarakan saat proses pembelajaran sedang berlangsung di kelas. Tes lisan juga dapat membuka peluang yang dibutuhkan guru untuk mengobservasi motivasi belajar peserta didik dan ketertarikan mereka terhadap materi pengetahuan yang diajarkan.

Contoh butir soal tes lisan:

1. Apa yang dimaksud dengan fotosintesis?
2. Apa manfaat fotosintesis bagi tumbuhan?
3. Jelaskan proses fotosintesis!
4. Menurutmu, apa manfaat mengetahui proses fotosintesis?

Tes lisan dapat diselenggarakan dengan cara mengetes anak satu per satu secara pribadi ataupun serentak secara berkelompok di ruang kelas. Ketika mengadakan tes lisan, guru perlu mengingat bahwa siswa perlu diberi waktu untuk berpikir. Hal ini berarti, setelah guru melontarkan pertanyaan, perlu diberikan jeda waktu selama 10-20 detik bagi para peserta didik untuk memikirkan jawaban pertanyaan tersebut. Setelah itu, barulah guru dapat menunjuk salah satu peserta didik yang harus menjawab pertanyaan tersebut.

Pada umumnya, penskoran hasil tes lisan bersifat subjektif, karena guru berhadapan dengan individu yang memiliki karakter berbeda-beda, dan terdapat kemungkinan guru memberikan respons yang tidak objektif. Selain itu, ragam jawaban peserta didik pada tes lisan biasanya cukup luas.

Oleh karena itu, penskoran tes lisan harus dilakukan dengan didasarkan pada sebuah pedoman. Pedoman tersebut dapat berupa hal-hal berikut.

- kebenaran jawaban
- kelengkapan jawaban
- kemampuan peserta didik dalam mempertahankan pendapat
- kelancaran peserta didik dalam mengemukakan jawaban (bila perlu)

Selain itu, guru juga dapat memilih perilaku sebagai salah satu pedoman penskoran apabila unsur-unsur tersebut berkaitan dengan kompetensi dasar yang diujikan. Bobot masing-masing indikator juga dapat disesuaikan tergantung pada materi yang diujikan.

Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur dan/atau memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh atau memperkaya pengetahuan. Untuk mengukur pengetahuan, penugasan dapat dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir. Sedangkan untuk memperkaya pengetahuan, penugasan dapat diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran berlangsung. Penugasan dapat diberikan kepada peserta didik untuk dikerjakan secara individu maupun berkelompok, sesuai dengan karakteristik tugas yang diberikan. Berikut adalah contoh kisi-kisi tugas.

Kisi-Kisi Tugas

Nama Sekolah : _____
Kelas/Semester : _____
Tahun Pelajaran : _____
Mata Pelajaran : IPA

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Teknik Penilaian
1	KD Pengetahuan: Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi	Bencana alam	Siswa dapat mengidentifikasi jenis bencana alam yang terjadi di daerah tertentu dan menjelaskan cara pencegahannya secara rinci.	Penugasan

Contoh butir soal tugas:

Tuliskan secara rinci bencana alam yang sering terjadi di daerah perbukitan beserta cara-cara pencegahannya!

Contoh pedoman penskoran tugas:

Pedoman Penskoran Tugas

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Menjelaskan secara rinci jenis bencana alam	0-2
2.	Menjelaskan secara tepat sebab-sebab terjadinya bencana alam	0-3
3.	Menjelaskan cara pencegahan bencana alam dengan tepat	0-3
4.	Keruntutan bahasa	0-2
Skor maksimum		10

Contoh butir soal tugas yang terdapat di atas dapat dimodifikasi menjadi tugas yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan, misalnya:

Carilah informasi di internet, buku siswa, dan buku referensi di perpustakaan mengenai bencana alam yang sering terjadi di daerah perbukitan serta cara-cara pencegahannya. Tulislah informasi tersebut dengan singkat dan sajikan pada pertemuan selanjutnya. Siswa dapat bekerja dalam kelompok beranggotakan tiga sampai empat orang.

Portofolio

Portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang bersifat reflektif-integratif. Portofolio menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Ada beberapa tipe portofolio, antara lain portofolio dokumentasi, portofolio proses, dan portofolio pameran. Guru dapat memilih tipe portofolio sesuai dengan tujuan yang ingin diraih.

Tipe portofolio yang dianggap paling sesuai untuk kegiatan penilaian pengetahuan adalah portofolio pameran. Untuk melakukan portofolio pameran, guru mengumpulkan dan menentukan sampel pekerjaan terbaik yang dikerjakan peserta didik guna memenuhi kompetensi dasar pada KI-3, terutama pekerjaan yang berupa hasil tugas dan hasil ulangan harian tertulis.

Portofolio setiap peserta didik dapat disimpan dalam sebuah folder atau map dan diberi tanggal pengumpulan oleh guru. Portofolio dapat disimpan dalam bentuk cetak dan/atau elektronik. Di akhir semester, kumpulan sampel pekerjaan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk mendeskripsikan pencapaian pengetahuan peserta didik. Portofolio pengetahuan tidak diberi skor angka.

Berikut adalah beberapa contoh ketentuan dalam penilaian portofolio untuk penilaian pengetahuan:

- 1 Hasil kerja merupakan pekerjaan asli peserta didik.
- 2 Pekerjaan yang dimasukkan ke dalam portofolio telah disepakati bersama oleh peserta didik dan guru.
- 3 Guru menjaga kerahasiaan portofolio.
- 4 Guru dan peserta didik mempunyai rasa memiliki terhadap dokumen portofolio.
- 5 Pekerjaan yang dikumpulkan sesuai dengan kompetensi dasar. Setiap kali pembelajaran kompetensi dasar pada KI-3 berakhir, pekerjaan terbaik dari satu atau beberapa peserta didik dimasukkan ke dalam map atau folder sebagai sampel portofolio.

Indikator kompetensi pengetahuan diperoleh dengan menurunkan kompetensi dasar pada KI-3 dan menyusunnya menggunakan kata kerja operasional. Nilai pengetahuan diperoleh dari hasil penilaian harian (HPH), penilaian tengah semester (HTS), dan penilaian akhir semester (HPAS) yang juga diperoleh melalui beberapa teknik penilaian. Capaian pengetahuan di rapor ditulis menggunakan angka dengan skala 0–100.

Hasil Penilaian Harian (HPH) merupakan nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil penilaian tugas harian. Tugas harian dapat diberikan baik dalam bentuk tes tertulis dan/atau penugasan, yang ditujukan untuk mengukur pencapaian setiap kompetensi dasar. Sementara itu, Hasil Penilaian Tengah Semester (HPTS) merupakan hasil yang diperoleh dari penilaian tugas tengah semester yang biasanya mencakup beberapa kompetensi dasar. Hasil Penilaian Akhir Semester (HPAS) merupakan nilai yang diperoleh dari penilaian tugas akhir semester yang mencakup seluruh kompetensi dasar dalam satu semester. Dengan demikian, Hasil Penilaian Akhir (HPA) merupakan hasil pengolahan HPH, HPTS, dan HPAS dengan memperhitungkan bobot masing-masing yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan.

Berikut ini contoh penulisan predikat dan deskripsi untuk nilai akhir pengetahuan dalam buku rapor:

Nilai Akhir	Predikat	Deskripsi
86 -100	A (Sangat Baik)	Seluruh kompetensi sangat baik
71 -85	B (Baik)	Kompetensi pengetahuan baik
56-70	C (Cukup)	Kompetensi pengetahuan belum optimal
≤ 55	D (Kurang)	Kompetensi pengetahuan perlu ditingkatkan

Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik guna menyelesaikan berbagai tugas dalam konteks yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.

Penilaian keterampilan dapat dilakukan melalui berbagai teknik, antara lain penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dapat dipilih sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar yang tercantum pada KI-4. Berikut adalah uraian singkat teknik-teknik penilaian keterampilan yang mencakup pengertian, langkah-langkah, serta contoh instrumen dan rubrik penilaian.

Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur capaian pembelajaran yang berupa keterampilan proses dan/atau hasilnya (produk). Dengan demikian, aspek yang dinilai dalam penilaian kinerja adalah kualitas proses saat mengerjakan suatu tugas, kualitas produk yang dihasilkan, atau keduanya.

Keterampilan proses adalah keterampilan melakukan tugas/tindakan menggunakan alat dan/atau bahan berdasarkan prosedur kerja tertentu. Sementara itu, produk merupakan suatu hal, umumnya berupa objek atau barang, yang menjadi hasil dari penyelesaian sebuah tugas.

Contoh penilaian kinerja yang menekankan aspek proses adalah kegiatan berpidato, membaca karya sastra, menggunakan peralatan laboratorium sesuai tujuan kegiatan, memainkan alat musik, bermain bola, bermain tenis, berenang, koreografi, dan dansa. Contoh penilaian kinerja yang mengutamakan aspek produk adalah kegiatan membuat grafik, menyusun karangan, dan menyulam. Contoh penilaian kinerja yang mempertimbangkan baik proses maupun produk adalah kegiatan memasak nasi goreng dan memanggang roti.

Langkah-langkah umum dalam penilaian kinerja adalah:

- 1 Menyusun kisi-kisi.
- 2 Mengembangkan/menyusun tugas yang disertai dengan langkah-langkah, bahan, dan alat.
- 3 Menyusun rubrik penskoran dengan memerhatikan aspek-aspek yang perlu dinilai.
- 4 Melaksanakan penilaian dengan mengamati peserta didik selama proses penyelesaian tugas dan/atau menilai produk akhirnya yang didasarkan pada rubrik penskoran.
- 5 Mengolah hasil penilaian dan melakukan tindak lanjut.

Berikut adalah contoh kisi-kisi penilaian kinerja:

Kisi-Kisi Penilaian Kinerja

Nama Sekolah : _____
Kelas/Semester : _____
Tahun Pelajaran : _____
Mata Pelajaran : IPA

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Teknik Penilaian
1	KD Keterampilan: Melakukan penyelidikan untuk menentukan sifat larutan yang ada di lingkungan sekitar menggunakan indikator buatan maupun alami	Larutan asam dan basa	Siswa dapat menentukan larutan asam dan basa menggunakan indikator kertas lakmus.	Kinerja

Contoh tugas penilaian kinerja:

LEMBAR KEGIATAN PRAKTIKUM

Petunjuk:

- Lakukanlah uji asam basa terhadap bahan yang tersedia.
- Ikuti langkah-langkah percobaan sesuai prosedur.

Alat dan Bahan:

Alat	Bahan
1. Pelat tetes	1. Air jeruk
2. Pengaduk	2. Cuka
3. Kertas lakmus merah dan biru	3. Asam klorida
4. Pipet	4. Air sabun
5. Obat maag cair	
6. Kapur sirih	
7. Garam	
8. Air	

Contoh pedoman penskoran penilaian kinerja:

Rubrik Penskoran Penilaian Kinerja

No.	Aspek yang Dinilai	Skor				
		0	1	2	3	4
1.	Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan					
2.	Melakukan uji asam/basa					
3.	Membuat laporan					
	Jumlah					
	Skor maksimum	9 (2+4+3)				

Pada contoh penilaian kinerja di atas, penilaian diberikan dengan memerhatikan aspek proses dan produk yang dihasilkan. Ada tiga butir aspek yang dinilai, yaitu keterampilan peserta didik dalam menyiapkan alat dan bahan (proses), keterampilan peserta didik dalam melakukan uji asam/basa (proses), dan kualitas laporan (produk).

Guru dapat menetapkan bobot penskoran yang berbeda antara setiap aspek, sambil turut memerhatikan karakteristik kompetensi dasar atau keterampilan yang dinilai. Pada contoh di atas, salah satu keterampilan proses (pelaksanaan uji asam/basa) diberi bobot lebih tinggi dibandingkan produknya (laporan).

Contoh rubrik penilaian kinerja:

Rubrik Penilaian Kinerja

No	Indikator	Rubrik
1.	Menyiapkan alat dan bahan	2 = menyiapkan seluruh alat dan bahan yang diperlukan 1 = menyiapkan sebagian alat dan bahan yang diperlukan 0 = tidak menyiapkan alat maupun bahan
2.	Melakukan uji asam/basa	4 = melakukan seluruh langkah kerja dengan tepat 3 = melakukan lebih dari sebagian langkah kerja dengan tepat 2 = melakukan sebagian langkah kerja dengan tepat 1 = melakukan kurang dari sebagian langkah kerja dengan tepat 0 = sama sekali tidak melakukan langkah kerja

No	Indikator	Rubrik
		Langkah kerja: 1. Mengambil larutan uji yang akan ditentukan jenis asam/basanya dengan pipet. 2. Meneteskan larutan pada kertas lakmus yang ditaruh di atas pelat tetes. 3. Mengamati perubahan warna pada kertas lakmus. 4. Mencatat perubahan warna pada kertas lakmus.
3	Membuat laporan	3 = memenuhi ketiga kriteria 2 = memenuhi hanya dua kriteria 1 = memenuhi hanya satu kriteria 0 = tidak memenuhi kriteria apapun Kriteria laporan: 1. Memenuhi sistematika laporan (judul, tujuan, alat dan bahan, prosedur, data pengamatan, pembahasan, kesimpulan). 2. Data, pembahasan, dan kesimpulan benar. 3. Komunikatif.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total Skor Perolehan}}{\text{Total Skor Maksimal}} \times 100$$

Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan ilmu yang mereka miliki. Penilaian ini diperoleh melalui penyelesaian suatu tugas yang perlu diselesaikan dalam suatu periode tertentu.

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengukur satu atau lebih kompetensi dasar secara bersamaan, dalam satu atau beberapa mata pelajaran. Tugas yang diberikan biasanya berupa serangkaian kegiatan, yang dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian data, pengolahan dan penyajian data, serta pelaporan.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan penilaian proyek, yaitu:

- 1** Pengelolaan
Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data, serta menulis laporan.
- 2** Relevansi
Kesesuaian topik, data, dan produk dengan kompetensi dasar yang dinilai.
 - a** Keaslian
Produk yang dihasilkan merupakan karya yang disusun oleh peserta didik sendiri, meskipun tetap mempertimbangkan kontribusi guru dalam bentuk petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.
 - b** Inovasi dan kreativitas
Hasil proyek peserta didik menunjukkan unsur-unsur inovasi.

Berikut ini contoh kisi-kisi penilaian proyek:

Kisi-Kisi Penilaian Proyek

Nama Sekolah : _____
Kelas/Semester : _____
Tahun Pelajaran : _____
Mata Pelajaran : IPA

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Teknik Penilaian
1	KD Keterampilan: Membuat dan menyajikan poster tentang sel dan bagian-bagiannya	Sel	Siswa dapat: 1. Merencanakan pembuatan poster sel dan bagian-bagiannya. 2. Merancang poster sel dan bagian-bagiannya. 3. Menyusun dan mengatur warna poster sel dan bagian-bagiannya. 4. Memberikan label poster sesuai dengan konsep sel. 5. Menyusun laporan pembuatan poster sel.	Proyek

Contoh tugas proyek:

Membuat Poster Sel Hewan atau Tumbuhan

Buatlah poster sel tumbuhan atau hewan dengan menggunakan kertas karton, pensil warna atau benda kecil di sekitarmu. Perhatikan hal-hal berikut dalam membuatnya:

1. Tentukan sebuah sel hewan atau tumbuhan yang akan dibuat posternya.
2. Ambil preparat sel hewan/tumbuhan yang telah dipilih.
3. Amati sel tersebut dengan mikroskop.
4. Gambar bentuk bagian-bagian sel sesuai dengan yang terlihat pada mikroskop, lalu lengkapi rinciannya berdasarkan gambar sel pada buku referensi.
5. Tunjukkan bagian-bagian sel dan tuliskan namanya.
6. Tuliskan fungsi bagian-bagian sel pada gambar menggunakan warna yang berbeda.
7. Laporkan hasilnya secara lisan dan pajanglah poster di dinding kelas.

Contoh rubrik penskoran proyek:

Rubrik Penskoran Proyek

Aspek yang Dinilai	Skor				
	0	1	2	3	4
Kemampuan merencanakan					
Kemampuan menggambar sel secara tepat berdasarkan hasil pengamatan pada mikroskop					
Kemampuan menggambar sel berdasarkan referensi dan melabeli bagian-bagian sel					
Kemampuan menjelaskan fungsi bagian sel melalui presentasi					
Poster (Produk)					
Skor maksimum	15				

Sebagaimana contoh rubrik penskoran sebelumnya, guru dapat menetapkan bobot yang berbeda antara aspek yang satu dengan yang lainnya. Dalam rubrik penskoran proyek, hal ini dilakukan dengan memerhatikan karakteristik kompetensi dasar atau keterampilan yang dinilai. Penjabarannya dapat diamati pada tabel berikut.

Rubrik Penilaian Proyek

No	Indikator	Rubrik
1.	Kemampuan perencanaan	2 = perencanaan bahan, cara kerja, dan hasil disajikan secara lengkap dan rinci 1 = perencanaan kurang lengkap 0 = tidak ada perencanaan
2.	Kemampuan menggambar sel secara tepat berdasarkan hasil pengamatan pada mikroskop	2 = menggambar dan melabeli secara tepat sesuai yang terlihat pada mikroskop 1 = menggambar dengan tepat tetapi salah melabeli, atau sebaliknya 0 = gambar dan label tidak tepat
3.	Kemampuan menggambar sel berdasarkan referensi dan melabeli bagian-bagian sel	4 = menggambar dan melabeli bagian-bagian sel secara tepat dan lengkap 3 = menggambar dan melabeli bagian-bagian sel secara tepat, tetapi tidak lengkap 2 = menggambar secara tepat, tetapi keliru melabeli bagian-bagian sel 1 = menggambar dan melabeli bagian-bagian sel secara tidak tepat 0 = tidak ada gambar
4.	Kemampuan menjelaskan fungsi bagian sel melalui presentasi	4 = menjelaskan bagian-bagian sel secara tepat, lengkap, dan runtut 3 = menjelaskan bagian-bagian sel secara tepat, lengkap, tetapi kurang runtut 2 = menjelaskan bagian-bagian sel secara tepat, tetapi kurang lengkap dan kurang runtut 1 = menjelaskan bagian-bagian sel secara kurang tepat, kurang lengkap, dan kurang runtut 0 = tidak melakukan presentasi
5.	Poster	3 = poster menarik, informatif, dan merepresentasikan bentuk serta ukuran sel dan bagian-bagiannya secara tepat 2 = poster kurang menarik, kurang informatif, tetapi merepresentasikan bentuk serta ukuran sel dan bagian-bagiannya secara tepat 1 = poster kurang menarik, kurang informatif, dan kurang dapat merepresentasikan bentuk serta ukuran sel dan bagian-bagiannya secara tepat 0 = tidak ada poster

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total Skor Perolehan}}{\text{Total Skor Maksimal}} \times 100$$

Penilaian Portofolio

Seperti pada penilaian pengetahuan, portofolio hasil penilaian keterampilan merupakan kumpulan sampel karya terbaik dari pencapaian kompetensi dasar peserta didik pada KI-4. Portofolio setiap peserta didik disimpan dalam sebuah map dan diberi tanggal pengumpulan oleh guru. Portofolio dapat disimpan dalam bentuk cetak dan/atau elektronik. Pada akhir semester, kumpulan sampel karya tersebut menjadi salah satu materi yang digunakan untuk mendeskripsikan pencapaian keterampilan secara deskriptif. Portofolio keterampilan tidak menggunakan skor angka.

Berikut contoh ketentuan penilaian keterampilan dengan portofolio:

- 1 Karya yang dinilai adalah karya asli peserta didik.
- 2 Karya yang dimasukkan dalam portofolio telah disepakati oleh peserta didik dan guru.
- 3 Guru dan peserta didik mempunyai rasa memiliki terhadap dokumen portofolio.
- 4 Karya yang dikumpulkan sesuai dengan kompetensi dasar. Saat pembelajaran materi kompetensi dasar dari KI-4 berakhir, karya terbaik dari kompetensi dasar tersebut dimasukkan ke dalam portofolio.

Indikator Penilaian Keterampilan

Untuk merumuskan indikator pencapaian keterampilan, gunakanlah kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, seperti *menghitung, merancang, membuat sketsa, memeragakan, menulis laporan, menceritakan kembali, mempraktikkan, mendemonstrasikan, atau menyajikan*.

Pengolahan Nilai Keterampilan

Nilai keterampilan diperoleh dari perhitungan hasil penilaian kinerja proses dan produk, proyek, serta portofolio. Nilai penilaian kinerja dan proyek

dihitung rata-ratanya untuk memperoleh nilai akhir keterampilan. Hal ini dilakukan untuk setiap mata pelajaran. Seperti pada capaian pengetahuan, capaian keterampilan di rapor diberi nilai menggunakan angka dalam skala 0–100.

Nilai akhir semester untuk kompetensi dasar keterampilan merupakan rata-rata skor akhir keseluruhan kompetensi dasar keterampilan yang dibulatkan ke bilangan positif terdekat. Selain nilai dalam bentuk angka dan predikat, pada rapor perlu juga dituliskan deskripsi capaian keterampilan peserta didik untuk setiap mata pelajaran.

Berikut contoh penulisan predikat dan deskripsi untuk nilai akhir keterampilan dalam buku rapor:

Nilai Akhir	Predikat	Deskripsi
86 -100	A (Sangat Baik)	Memiliki kompetensi pengetahuan yang sangat baik
71-85	B (Baik)	Memiliki kompetensi pengetahuan yang baik
56-70	C (Cukup)	Memiliki kompetensi pengetahuan yang belum optimal
≤ 55	D (Kurang)	Memiliki kompetensi pengetahuan yang perlu ditingkatkan



BAB III

Tindak Lanjut Hasil Penilaian Kriteria Ketuntasan Minimal, Remedial, dan Pengayaan

Setelah mempelajari Bab III, Anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM);
2. Menjelaskan prosedur penentuan KKM;
3. Menentukan KKM setiap mata pelajaran;
4. Menjelaskan perbedaan model "Lebih dari Satu KKM" dan model "Satu KKM";
5. Menjelaskan pengertian remedial dan pengayaan; dan
6. Menjelaskan bentuk pelaksanaan remedial dan pengayaan.

Setiap hasil penilaian yang telah dihitung oleh guru harus dievaluasi. Nilai tersebut, selain digunakan untuk menentukan ketuntasan peserta didik dalam penguasaan kompetensi dasar, juga dapat memberikan banyak informasi yang berharga. Misalnya, dengan mengevaluasi hasil belajar peserta didik, guru dapat mencari tahu program perbaikan seperti apa yang tepat untuk diterapkan pada peserta didiknya. Selain itu, hasil belajar juga dapat menjadi basis evaluasi instrumen penilaian yang dibuat oleh guru (apakah instrumen penilaian sudah sesuai dengan indikator? Apakah instrumen penilaian terlalu sulit? Apakah metode pembelajaran yang digunakan sudah tepat?).

Guru harus menentukan sebuah standar yang dapat digunakan untuk menilai pencapaian peserta didiknya. Oleh karena itu, sebelum menentukan tindak lanjut yang dapat dilakukan berdasarkan hasil tes peserta didik, guru harus terlebih dahulu menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan patokan standar nilai terendah yang ditentukan untuk menyatakan ketuntasan peserta didik terkait penguasaan kompetensi mereka dalam sebuah mata pelajaran. KKM ditetapkan di awal tahun ajaran oleh satuan pendidikan, dan didasarkan pada hasil musyawarah guru mata pelajaran dalam satuan pendidikan tersebut, atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakter serupa.

Selain sebagai penentu ketuntasan peserta didik dalam sebuah kompetensi, KKM juga memiliki beberapa fungsi lain, yaitu:

- 1 Sebagai acuan guru untuk menilai peserta didik berdasarkan penguasaan kompetensi dasar (KD) suatu mata pelajaran.
- 2 Sebagai acuan peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran.
- 3 Sebagai target pencapaian penguasaan materi peserta didik, yang sesuai dengan kompetensi dasar.

- 4 Sebagai salah satu instrumen evaluasi pembelajaran.
- 5 Sebagai "kontrak" pedagogis antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat (khususnya orang tua dan wali murid).

Untuk menetapkan KKM, satuan pendidikan harus merumuskannya bersama kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya. Perumusan KKM harus memerhatikan setidaknya tiga aspek: karakteristik peserta didik (*intake*); karakteristik mata pelajaran, yang mencakup kompleksitas materi/ kompetensi; dan kondisi satuan pendidikan atau daya dukung satuan pendidikan terkait proses pencapaian kompetensi tersebut.

Prosedur Penentuan KKM

Secara teknis, prosedur penentuan KKM untuk setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- 1 Menghitung jumlah kompetensi dasar dalam setiap mata pelajaran di masing-masing tingkat kelas untuk periode satu tahun pelajaran.
- 2 Menentukan karakteristik peserta didik (*intake*), karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung) yang meliputi berbagai hal berikut:
 - a Karakteristik peserta didik
Intake peserta didik dapat dilihat dari rata-rata kemampuan menalar dan daya pikir peserta didik.
 - b Karakteristik mata pelajaran
Karakteristik mata pelajaran dapat dilihat dari tingkat kesulitan masing-masing mata pelajaran. Hal ini ditetapkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui pandangan ahli guru mata pelajaran yang diperoleh melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah. Selain itu, karakteristik mata pelajaran dapat juga ditetapkan dengan memerhatikan hasil analisis jumlah, kedalaman, serta keluasan kompetensi dasar; atau perlu tidaknya penguasaan pengetahuan prasyarat untuk mencapai kompetensi tersebut.

c Kondisi satuan pendidikan

Kondisi satuan pendidikan meliputi kompetensi pendidik, dalam bentuk nilai Uji Kompetensi Guru (UKG), jumlah peserta didik dalam satu kelas, predikat akreditasi sekolah, serta kelayakan sarana dan prasarana sekolah.

Untuk mempermudah penyusunan nilai aspek karakteristik, satuan pendidikan dapat membuat skala penilaian yang telah disepakati bersama guru mata pelajaran. Contoh kriteria dan skala penilaian yang disusun untuk menetapkan KKM adalah sebagai berikut:

Aspek yang dianalisis	Kriteria dan skala penilaian		
Kompleksitas	Tinggi ← 65	Sedang 65-79	Rendah 80-100
Daya dukung	Tinggi 80-100	Sedang 65-79	Rendah ← 65
Intake peserta didik	Tinggi 80-100	Sedang 65-79	Rendah ← 65

- 3 Menentukan KKM setiap kompetensi dasar, yang dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{KKM per KD} = \frac{\text{Jumlah total setiap aspek}}{\text{Jumlah total aspek}}$$

Sebagai contoh, aspek daya dukung mendapat nilai 90, aspek kompleksitas mendapat nilai 70, dan aspek *intake* mendapat skor 65. Jika setiap aspek memiliki bobot yang sama, nilai KKM untuk kompetensi dasar tersebut adalah $\frac{90 + 70 + 65}{3} = 75$.

Dalam menetapkan nilai KKM kompetensi dasar, pendidik/satuan pendidikan juga dapat memberikan bobot yang berbeda untuk masing-masing aspek, atau menggunakan poin/skor untuk setiap kriteria yang ditetapkan.

Aspek yang dianalisis	Kriteria dan skala penilaian		
Kompleksitas	Tinggi 1	Sedang 2	Rendah 3
Daya dukung	Tinggi 3	Sedang 2	Rendah 1
Intake peserta didik	Tinggi 3	Sedang 2	Rendah 1

Jika kompetensi dasar memiliki kriteria kompleksitas tinggi, daya dukung tinggi, dan *intake* peserta didik sedang, nilai KKM-nya adalah $\frac{1 + 3 + 2}{9} \times 100 = 66,7$. Nilai KKM harus merupakan angka bulat positif, sehingga nilai KKM-nya adalah 67.

- 4 Menentukan KKM setiap mata pelajaran, yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{KKM mata pelajaran} = \frac{\text{Jumlah total KKM per KD}}{\text{Jumlah total KD}}$$

Model KKM

Ada dua model KKM yang telah dikenal dan banyak digunakan oleh guru, yaitu model 'lebih dari satu KKM' dan model 'satu KKM'.

Lebih dari satu KKM

Satuan pendidikan dapat menentukan KKM yang berbeda untuk setiap mata pelajaran. Misalnya, KKM mata pelajaran IPA adalah 65, KKM mata pelajaran Matematika adalah 63, KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70, dan seterusnya. Di samping itu, KKM juga dapat ditentukan berdasarkan rumpun atau kelompok mata pelajaran. Misalnya, rumpun MIPA (Matematika dan IPA) memiliki KKM 70, rumpun bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) memiliki KKM 75, rumpun sosial (IPS dan PPKn) memiliki KKM 80, dan seterusnya.

Akan tetapi, apabila satuan pendidikan memiliki KKM yang berbeda untuk setiap mata pelajaran, terdapat konsekuensi munculnya interval nilai dan predikat yang beragam, dengan ilustrasi sebagai berikut:

Situasi 1: KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75

Kriteria nilai C (Cukup) dimulai dari 75, sedangkan ada dua predikat lainnya di atas predikat C, yakni B (Baik) dan A (Sangat Baik). Artinya, terdapat tiga kelas interval yang digolongkan memenuhi KKM pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, panjang interval nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat ditentukan dengan cara:

$$(\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai KKM}) : 3 = (100 - 75) : 3 = 8,3$$

Dari hasil tersebut, dapat ditentukan bahwa panjang interval setiap predikat adalah 8 atau 9. Panjang interval ini digunakan untuk memenuhi empat macam predikat, yaitu A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan D (Kurang). Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, interval nilai dan predikatnya adalah sebagai berikut:

Interval Nilai	Predikat	Keterangan
→ 92 - 100	A	Sangat Baik
→ 83 - 92	B	Baik
→ 75 - 83	C	Cukup
← 75	D	Kurang

Pada contoh di atas, panjang interval predikat C dan B adalah 9, sedangkan predikat A memiliki panjang interval 8. Perbedaan panjang interval ditentukan berdasarkan asumsi bahwa nilai A lebih sulit diraih daripada nilai B dan C.

Situasi 2: KKM mata pelajaran Matematika adalah 60.

Kriteria nilai C (Cukup) dimulai dari 60, sedangkan ada dua predikat lainnya di atas C, yakni B (Baik) dan A (Sangat Baik). Artinya, terdapat tiga kelas interval yang memenuhi KKM pelajaran

Matematika. Panjang interval nilai mata pelajaran Matematika dapat ditentukan dengan cara:

$$[\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai KKM}] : 3 = [100 - 60] : 3 = 13,3$$

Dari hasil tersebut, dapat ditentukan bahwa panjang interval setiap predikat adalah 13 atau 14. Predikat A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan D (Kurang) akan memiliki panjang interval nilai 13 atau 14. Oleh karena itu, untuk mata pelajaran Matematika, interval nilai dan predikatnya dapat ditentukan sebagai berikut:

Interval Nilai	Predikat	Keterangan
→ 87 - 100	A	Sangat Baik
→ 73 - 87	B	Baik
→ 60 - 73	C	Cukup
← 60	D	Kurang

Pada contoh di atas, panjang interval predikat C dan B adalah 14, sedangkan predikat A memiliki panjang interval 13.

Situasi 3: KKM mata pelajaran IPA adalah 64.

Kriteria nilai C (Cukup) dimulai dari 64, sedangkan ada dua predikat lainnya di atas C, yakni B (Baik) dan A (Sangat Baik). Artinya, terdapat tiga kelas interval yang memenuhi KKM pelajaran IPA. Panjang interval nilai mata pelajaran IPA dapat ditentukan dengan cara:

$$[\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai KKM}] : 3 = [100 - 64] : 3 = 12$$

Dari hasil tersebut, dapat ditentukan bahwa panjang interval setiap predikat adalah 12. Predikat A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan D (Kurang) akan memiliki panjang interval nilai 12. Oleh karena itu, untuk mata pelajaran IPA, interval nilai dan predikatnya dapat ditentukan sebagai berikut:

Interval Nilai	Predikat	Keterangan
→ 88 - 100	A	Sangat Baik
→ 73 - 88	B	Baik
→ 64 - 77	C	Cukup
← 66	D	Kurang

Berdasarkan ilustrasi di atas, jika peserta didik mendapatkan nilai sama (misalnya 73) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA, peserta didik tersebut akan memperoleh predikat yang berbeda:

Mata Pelajaran	Nilai KKM	Nilai Perolehan	Predikat	Keterangan
Bahasa Indonesia	75	73	Kurang	Tidak tuntas
Matematika	60	73	Cukup	Tuntas
IPA	64	73	Cukup	Tuntas

Kasus semacam ini sering menimbulkan masalah. Hal ini disebabkan peserta didik, orang tua, masyarakat luas, dan pengguna hasil penilaian yang seringkali belum bisa memahami sepenuhnya metode penentuan KKM tipe ini.

Satu KKM

Satuan pendidikan dapat menentukan satu KKM yang kemudian diberlakukan untuk semua mata pelajaran. Setelah KKM setiap mata pelajaran ditentukan, KKM satuan pendidikan dapat ditetapkan dengan menganalisis KKM terendah, rata-rata (mean), dan modus dari seluruh KKM mata pelajaran. Hal ini dapat diamati pada ilustrasi berikut.

Situasi: Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, SMP Indonesia Pintar menentukan satu KKM untuk seluruh mata pelajaran (KKM 78). Untuk satuan pendidikan yang menetapkan hanya satu KKM untuk semua mata pelajaran, interval nilai dan predikat dapat menggunakan satu ukuran.

Misalnya, KKM menggunakan ukuran angka yang lazim digunakan, yaitu 60. Artinya, predikat C (Cukup) dimulai dari 60. Interval nilai dan predikat untuk semua mata pelajaran dapat menggunakan tabel yang sama, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

Interval	Predikat	Keterangan
→ 87 - 100	A	Sangat Baik
→ 73 - 87	B	Baik
→ 60 - 73	C	Cukup
← 60	D	Kurang

Tindak Lanjut Hasil Penilaian

Setelah KKM ditentukan, capaian pembelajaran peserta didik dapat dievaluasi ketuntasannya. Jika nilai mata pelajaran yang diperoleh peserta didik belum mencapai KKM, dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum menuntaskan atau memenuhi target pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran tersebut. Berdasarkan hal ini, peserta didik tersebut diharuskan untuk mengikuti program **remedial**. Sementara itu, peserta didik yang sudah mencapai KKM dapat dinyatakan tuntas dan diberikan **pengayaan**.

Remedial

Remedial merupakan program pembelajaran yang diperuntukkan bagi peserta didik yang belum mencapai KKM dalam satu kompetensi dasar tertentu. Remedial diadakan segera setelah peserta didik diketahui gagal mencapai KKM.

Pembelajaran remedial adalah salah satu wujud pemenuhan kebutuhan/hak peserta didik. Dalam pembelajaran remedial, guru membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami secara mandiri. Selain itu, guru juga membantu peserta didik meringankan kesulitan mereka dengan memperbaiki cara belajar dan sikap belajar peserta didik.

sehingga hasil belajar yang optimal dapat tercapai. Dalam hal ini, penilaian yang dilakukan bersifat *assessment as learning*.

Assessment as learning terjadi saat peserta didik mampu merefleksikan dan memonitor kemajuan belajar mereka sendiri, sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Metode ini bertujuan untuk membantu peserta didik agar lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Metode yang digunakan pendidik dalam pembelajaran remedial juga dapat divariasikan, tergantung pada sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Tujuan pembelajaran pun dapat disesuaikan dengan kesulitan yang dialami peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran remedial, media pembelajaran juga harus betul-betul dipersiapkan agar memudahkan peserta didik dalam memahami kompetensi dasar yang dirasakan sulit tersebut. Dalam hal ini, penilaian tersebut bersifat *assessment for learning*.

Pada praktiknya, *assessment for learning* dilakukan agar peserta didik dan guru berperan aktif dalam proses belajar, juga dalam evaluasi proses belajar. Guru harus memiliki pemahaman yang baik terhadap bidang ilmu yang diajarkan pada peserta didik, dan secara objektif memantau perkembangan peserta didik dalam memahami topik tersebut. Dalam metode ini, guru mendampingi peserta didik untuk memahami dan mengidentifikasi hal-hal yang belum mereka pahami dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran remedial dapat disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesulitan kompetensi dasar tersebut. Pembelajaran remedial dapat dilakukan dengan cara:

- 1 **Bimbingan secara individu.** Hal ini dilakukan apabila beberapa anak mengalami kesulitan yang saling berbeda dan memerlukan bimbingan individual. Intensitas bimbingan yang diberikan sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi peserta didik.

- 2 **Bimbingan secara kelompok.** Hal ini dilakukan apabila beberapa peserta didik mengalami kesulitan yang serupa dalam suatu kegiatan pembelajaran.
- 3 **Pembelajaran ulang menggunakan metode dan media yang berbeda.** Tindakan ini dilakukan apabila semua peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami kompetensi dasar yang sama. Pembelajaran ulang dilakukan dengan cara menyederhanakan materi, memvariasikan penyajian materi, dan menyederhanakan tes/pertanyaan.
- 4 **Pemanfaatan tutor sebaya.** Dalam hal ini, peserta didik berusaha memahami materi dengan bantuan teman sekelas yang telah mencapai KKM, baik secara individu maupun berkelompok.

Pembelajaran remedial diakhiri dengan penilaian untuk melihat capaian peserta didik pada kompetensi dasar yang memerlukan kegiatan remedial. Pembelajaran remedial pada dasarnya difokuskan pada kompetensi dasar yang belum tuntas, dan dapat diberikan berulang-ulang dalam batas waktu hingga akhir semester sampai peserta didik mencapai KKM. Apabila pembelajaran remedial belum bisa membantu peserta didik untuk mencapai KKM hingga akhir semester, pembelajaran tersebut dapat dihentikan. Pendidik tidak dianjurkan untuk memberi nilai tuntas kepada peserta didik yang belum mencapai KKM.

Pemberian nilai kompetensi dasar bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran remedial dicantumkan sebagai hasil penilaian harian (PH). Ada beberapa alternatif pemberian nilai kompetensi dasar bagi peserta didik yang mendapat remedial, yaitu:

Alternatif 1

Peserta didik diberi nilai sesuai capaian yang diperolehnya setelah mengikuti remedial. Misalnya, KKM pelajaran IPA adalah 70. Seorang peserta didik, Andi, memperoleh nilai 50 dalam PH-1 (KD 3.1). Nilai tersebut belum mencapai KKM, maka Andi mengikuti remedial untuk KD 3.1. Setelah mengikuti remedial, hasil penilaian yang diperoleh Andi adalah 80. Berdasarkan ketentuan tersebut, nilai PH-1 (KD 3.1) yang diperoleh Andi adalah 80.

Berikut ini adalah keuntungan dalam menggunakan ketentuan ini:

- a** Meningkatkan motivasi peserta didik selama pembelajaran remedial karena mempunyai kesempatan untuk memperoleh nilai maksimal.
- b** Ketentuan tersebut sesuai dengan prinsip belajar tuntas.

Sementara itu, ketentuan ini memiliki kelemahan tertentu. Nilai peserta didik yang telah tuntas (misalnya seorang peserta didik bernama Wati mendapat nilai 75) dapat dilampaui oleh peserta didik yang mengikuti pembelajaran remedial. Dalam hal ini, ada kemungkinan timbulnya perasaan diperlakukan "tidak adil" oleh pendidik pada peserta didik tersebut.

Alternatif 2

Peserta didik diberi nilai dengan cara menghitung rata-rata nilai capaian awal mereka (sebelum mengikuti remedial) dan capaian akhir (setelah mengikuti remedial), dengan ketentuan berikut:

- a** Jika capaian akhir setelah remedial telah melebihi KKM, dan hasil penghitungan rata-rata tetap melebihi KKM, hasil penghitungan rata-rata tersebut akan digunakan sebagai nilai perolehan akhir peserta didik.

Sebagai ilustrasi, Badar memperoleh nilai 90 sebagai capaian akhir. Sementara itu, capaian awal Badar adalah 60. Setelah dihitung, nilai rata-rata yang diperoleh Badar adalah 75. Dengan demikian, karena hasil rata-rata Badar telah mencapai KKM, nilai rata-rata tersebut akan menjadi nilai akhir Badar.

- b** Jika capaian akhir telah melebihi KKM, tetapi hasil penghitungan rata-rata tidak mencapai KKM, peserta didik diberi nilai yang sama dengan besaran nilai KKM.

Sebagai ilustrasi, KKM pelajaran Matematika adalah 70. Setelah remedial, Andi memperoleh nilai 80. Sementara itu, capaian awal Andi adalah 50. Setelah dihitung, nilai rata-rata Andi adalah 65, yang tidak mencapai KKM. Oleh karena itu, nilai akhir yang diberikan kepada Andi adalah 70.

Alternatif 2 disusun sebagai upaya untuk mengatasi kelemahan dalam strategi alternatif 1. Alternatif 2 tidak memiliki dasar teori, melainkan lebih mengedepankan faktor kebijakan pendidik. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan alternatif 1 adalah dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mengikuti tes dan memperbaiki nilai mereka, dengan catatan peserta didik perlu diberi tahu sebelumnya mengenai adanya konsekuensi bahwa nilai yang akan diambil sebagai nilai akhir adalah nilai hasil tes tersebut.

Alternatif 3

Meski peserta didik yang telah melakukan remedial mendapat capaian akhir yang melebihi KKM, dan setelah dilakukan penghitungan rata-rata dengan capaian awal hasilnya pun melebihi KKM, nilai akhir yang diberikan kepada peserta didik adalah sebesar KKM.

Sebagai contoh, KKM pelajaran IPA adalah 70. Setelah remedial, Chandra memperoleh nilai 90 sebagai capaian akhir. Sementara itu, capaian awal Chandra adalah 60. Setelah dihitung, nilai rata-rata Chandra adalah 80, yang melampaui batas KKM. Namun, berdasarkan kebijakan alternatif 3, nilai akhir Chandra adalah 70.

Pengayaan

Pengayaan merupakan program yang diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai KKM. Pengayaan berfokus pada pendalaman dan perluasan materi kompetensi. Pengayaan biasanya diberikan segera setelah peserta didik mencapai KKM berdasarkan hasil PH. Pembelajaran tipe pengayaan biasanya hanya diberikan sesekali, tidak berulang kali sebagaimana pembelajaran remedial; dan umumnya tidak diakhiri dengan penilaian.

Pembelajaran pengayaan adalah sebuah program yang tidak terikat pada aturan yang baku. Guru bebas memberikan tugas dalam bentuk apapun kepada peserta didik. Selain itu, guru pun hanya memberikan bimbingan ketika diperlukan, sehingga peserta didik memiliki kebebasan hingga taraf tertentu untuk memperdalam bagian kompetensi yang menarik minatnya.

Guru bahkan tidak perlu mengawasi langsung kegiatan pembelajaran pengayaan. Bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan melalui kegiatan:

1 Belajar kelompok

Sekelompok peserta didik yang memiliki minat yang sama diberi tugas untuk memecahkan suatu permasalahan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu bagi peserta didik untuk membaca materi di perpustakaan terkait kompetensi dasar yang dipelajari, baik selama atau di luar jam pelajaran sekolah. Akan lebih baik apabila peserta didik diminta untuk menemukan solusi atas suatu permasalahan yang nyata. Selain itu, secara berkelompok, peserta didik dapat diminta untuk membuat sebuah proyek atau penelitian ilmiah.

2 Belajar mandiri

Peserta didik secara mandiri belajar mengenai sesuatu yang diminatinya, atau berperan menjadi tutor bagi teman yang membutuhkan. Kegiatan pemecahan permasalahan yang nyata, tugas proyek, ataupun penelitian ilmiah juga dapat dilakukan apabila kegiatan tersebut menarik minat peserta didik.



BAB IV

Penilaian Berbasis Kelas

Pengertian, Fungsi, Karakteristik, Sistem, serta Keunggulan

Setelah mempelajari Bab IV, Anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian Penilaian Berbasis Kelas;
2. Menjelaskan fungsi Penilaian Berbasis Kelas;
3. Menjelaskan karakteristik Penilaian Berbasis Kelas;
4. Menjelaskan sistem Penilaian Berbasis Kelas; dan
5. Menjelaskan keunggulan Penilaian Berbasis Kelas.

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) adalah penilaian yang dilakukan terkait kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang melibatkan guru dan peserta didik. Adapun fungsi PBK adalah sebagai berikut:

- Mengetahui kemajuan penguasaan kompetensi dan kesulitan belajar peserta didik.
- Memberikan umpan balik, karena tingkat keberhasilan peserta didik merupakan cerminan tingkat keberhasilan guru.
- Menjadi dasar perbaikan kegiatan pembelajaran.
- Sebagai wadah yang mendukung sistem belajar tuntas.
- Memberikan motivasi kepada peserta didik dan guru sebagai pengajar.

Untuk memenuhi tujuan PBK, pembelajaran yang diselenggarakan di kelas harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Ketika melakukan penilaian, guru harus memeriksa dan mengamati pencapaian kompetensi peserta didik dengan teliti dan cermat. Melalui penilaian tersebut, guru pun diharapkan dapat menentukan hal-hal apa saja yang menyebabkan terhambatnya pencapaian kompetensi peserta didik. Jika hal tersebut dapat ditentukan, guru dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar mereka sebagai langkah selanjutnya dalam pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, PBK selalu dilakukan untuk mengacu dan mengukur pencapaian peserta didik dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu, PBK juga bertujuan untuk memperbaiki kinerja atau mutu pembelajaran peserta didik di dalam kelas. Mutu pembelajaran peserta didik di dalam kelas baru dapat dikategorikan sebagai ideal apabila diiringi dengan tingginya tingkat partisipasi aktif dari peserta didik. Hal ini diharapkan dapat menjadi dasar terbentuknya praktik mengajar yang efektif oleh guru.

Sistem Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian Berbasis Kelas direncanakan dan dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan guna mendapatkan gambaran utuh perkembangan kompetensi peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memenuhi beberapa ketentuan, antara lain:

- 1 Mengukur semua kompetensi dasar yang dimuat dalam kurikulum.
- 2 Ujian dapat dilakukan untuk satu atau lebih kompetensi dasar.
- 3 Hasil ujian dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial dan pengayaan.
- 4 Ujian mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 5 Penilaian ranah afektif dilakukan menggunakan lembar pengamatan dan kuesioner.

Sistem PBK memiliki berbagai keunggulan sebagai kegiatan yang mendukung perkembangan kompetensi peserta didik. Pertama, sistem PBK menekankan dikumpulkannya informasi melalui berbagai macam cara, agar kemajuan belajar peserta didik dapat terdeteksi secara menyeluruh. Selain itu, sistem PBK pun dapat menentukan seberapa besar kemajuan yang telah dicapai dalam proses belajar peserta didik, atau perlu tidaknya peserta didik diberi bantuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran secara berencana, bertahap, berkesinambungan. Penentuan hal ini dikatakan efektif karena didasari oleh fakta dan bukti yang cukup kuat.

Penyusunan Instrumen PBK

Tagihan merupakan kegiatan yang harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar yang telah dicapainya.

- Jenis Tagihan
 - 1 Kuis
 - 2 Pertanyaan lisan

- 3 Ulangan harian
- 4 Tugas individu/kelompok
- 5 Ulangan blok

■ Bentuk Instrumen

- 1 Pilihan ganda
- 2 Uraian (esai)
 - a Terbatas/tertutup (berstruktur)
 - b Bebas/terbuka
- 3 Praktik kerja (keterampilan/psikomotor)
Contoh: Praktik di laboratorium, pidato, bercerita, menari, dll.

4 Non-tes

Digunakan untuk menilai peserta didik dari aspek sikap atau sebagai instrumen yang dapat menggali data non-kognitif. Kegiatan ini bertujuan agar guru memiliki wawasan yang lebih luas terhadap perkembangan capaian peserta didiknya, dan hasil belajar tidak hanya dinilai lewat tes/ulangan saja.

Non-tes dapat dibagi menjadi:

- Wawancara
- Pengamatan/observasi
- Skala sikap
- Karangan
- Kuesioner

5 Portofolio

Merupakan kumpulan hasil karya peserta didik dalam satu periode tertentu yang menggambarkan perkembangan peserta didik dalam aspek tertentu. Portofolio adalah bagian dari proses penilaian yang bersifat autentik dan demokratis.

KBM yang layak dinilai untuk portofolio adalah pekerjaan rumah, laporan buku, diskusi kelompok, laporan hasil pengamatan, wawancara, hasil karya cipta, karya tulis, dan hasil ulangan.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah sistem pengukuran yang menimbang hasil belajar peserta didik di bidang sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah *assessment* merupakan sinonim dari *penilaian*, *pengukuran*, *pengujian*, atau *evaluasi*. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, serta nilai prestasi peserta didik di luar sekolah.

Penilaian Autentik dan Kurikulum 2013

Penilaian autentik memiliki relevansi terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Hal ini membuat penilaian autentik sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian autentik mampu memberikan gambaran mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik, baik aspek kemampuan mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jaringan, dan lain sebagainya. Penilaian autentik cenderung memusatkan fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, sehingga penilaian autentik memungkinkan peserta didik untuk menentukan kompetensi mereka.

Penilaian autentik relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya di jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran tertentu yang sesuai. Hal ini menyebabkan penilaian autentik sering dianggap tidak sejalan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Akan tetapi, sesungguhnya instrumen penilaian ini tidak dilarang dalam proses pembelajaran bentuk apapun, termasuk penilaian autentik, dan memang umum digunakan serta memiliki legitimasi akademik.

Penilaian autentik dapat dibuat oleh individu guru, guru secara berkelompok, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam penilaian autentik, upaya pelibatan peserta didik sangatlah penting. Keterlibatan peserta didik akan membantu mereka menjalani aktivitas pembelajaran dengan lebih baik. Dalam proses penilaian autentik, peserta didik diminta untuk

merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri, sehingga peserta didik dapat lebih memahami tujuan pembelajaran serta mendorong berkembangnya kemampuan belajar yang lebih tinggi pada diri mereka.

Dalam penilaian autentik, guru tidak hanya menilai kompetensi capaian peserta didik dalam kurikulum, tetapi juga menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh peserta didik dari luar lingkungan sekolah. Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan peserta didik belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar sehingga menghasilkan kegiatan pembelajaran yang efektif.

Penilaian adalah bagian dari proses pembelajaran, sehingga guru dan peserta didik harus memiliki pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang kriteria kinerja penilaian. Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka yang sedang berkembang dalam proses pembelajaran. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, penilaian autentik juga harus mampu menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan perolehan belajarnya.

Dalam penilaian autentik, guru melakukan penilaian dan identifikasi atas kemampuan peserta didik. Berdasarkan identifikasi tersebut, guru mempertimbangkan materi mana yang layak untuk dilanjutkan dan materi mana yang membutuhkan kegiatan remedial.

Pelaksanaan penilaian autentik tetap didasarkan pada Permendikbud nomor 53 tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar. Karena sifatnya yang menilai berbagai aspek, mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, penilaian autentik merupakan bagian dari proses penilaian secara umum. Akan tetapi, rumusan penilaian autentik lebih berorientasi pada kebutuhan murid alih-alih pemenuhan pencapaian kurikulum.

Penilaian Autentik dan Pembelajaran Autentik

Penilaian autentik mensyaratkan pembelajaran yang autentik pula. Menurut Ormiston, pembelajaran autentik mencerminkan tanggung jawab dan pemecahan masalah yang diperlukan bagi peserta didik guna menjalani kehidupan nyata di luar sekolah, atau setelah rampung menempuh pendidikan nantinya.

Bagi guru, penilaian autentik adalah cara terbaik guna memastikan semua peserta didik dapat mencapai hasil akhir, meski dilakukan dalam periode waktu yang berbeda. Pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan diperoleh melalui ketuntasan tugas, dan peserta didik memainkan peran aktif serta kreatif.

Dalam pembelajaran autentik, keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas menjadi sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka. Peserta didik diminta untuk mengumpulkan informasi melalui pendekatan ilmiah, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungan di antaranya secara mendalam, serta mengaitkan ilmu yang telah mereka pelajari dengan dunia di luar sekolah. Penilaian autentik mendorong peserta didik untuk mengonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi, kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan yang bermakna.

Pada pembelajaran autentik, guru pun perlu menjalankan peran sebagai guru autentik. Dalam hal ini, guru tak hanya berperan dalam proses pembelajaran, melainkan juga dalam proses penilaian. Untuk melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu:

- 1 Mengetahui cara menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta menyusun rancangan pembelajaran yang tepat.
- 2 Mengetahui cara membimbing peserta didik guna mengembangkan pengetahuan mereka dengan cara menyediakan sumber daya yang memadai bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru.



- 3 Menjadi pengasuh dalam proses pembelajaran, menjadi sumber informasi baru, dan membantu proses penyerapan ilmu pada diri peserta didik.
- 4 Menjadi sosok yang kreatif dan inspiratif agar proses belajar yang dialami peserta didik tidak terbatas dalam lingkungan tembok sekolah saja.

Jenis-Jenis Penilaian Autentik

1. Penilaian Kinerja

Penilaian autentik perlu sedapat mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses penilaian dan penentuan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat memastikan keterlibatan peserta didik dengan cara meminta mereka menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan digunakan dalam menentukan kriteria penyelesaian tugas.

Untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja, guru perlu menyiapkan berbagai hal berikut:

- a Daftar periksa (*checklist*)
- b Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*)
- c Skala penilaian (*rating scale*)
- d Pendekatan memori atau ingatan (*memory approach*)

2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian atas tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam periode waktu tertentu. Penyelesaian tugas yang dimaksud biasanya meliputi perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.

3. Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan karya, tugas, dan prestasi akademik peserta didik. Portofolio menunjukkan kompetensi, pemahaman, dan capaian peserta didik, serta menjadi bentuk penghargaan atas hasil kerja mereka di dunia nyata. Penilaian portofolio dapat dilakukan secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi dengan didasari oleh berbagai faktor.

Penilaian portofolio dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a Guru memberi penjelasan ringkas mengenai penilaian portofolio.
- b Guru secara individu atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- c Peserta didik, baik secara individu maupun berkelompok, secara mandiri maupun di bawah bimbingan guru, menyusun portofolio pembelajaran.
- d Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- e Guru menilai portofolio peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
- f Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas dokumen portofolio yang dihasilkan.
- g Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

4. Penilaian Tertulis

Tes tertulis biasanya berbentuk uraian atau esai. Tes ini menuntut kemampuan peserta didik untuk mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis yang berbentuk uraian perlu sebisa mungkin dirancang agar dapat memberikan gambaran menyeluruh atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.



BAB VI

Kisi-Kisi

Langkah Penyusunan, Kartu Soal, dan
Kartu Telaah Soal

Setelah mempelajari Bab VI, Anda diharapkan mampu:

1. Membedakan tujuan kisi-kisi dengan fungsi kisi-kisi;
2. Menjelaskan syarat kisi-kisi yang baik;
3. Menjelaskan langkah-langkah penyusunan kisi-kisi;
4. Menurunkan kisi-kisi menjadi kartu soal; dan
5. Memahami fungsi kartu telaah soal.

Dalam pembuatan soal, kisi-kisi adalah suatu format atau matriks yang memuat berbagai kriteria soal yang akan disusun. Di dalam matriks tersebut, tercantum batasan-batasan yang akan menentukan proses pembuatan soal. Dengan kata lain, kisi-kisi adalah suatu format berupa matriks yang memuat pedoman menulis soal atau merakit soal yang dapat digunakan dalam suatu tes.

Kisi-kisi dibuat sebagai pedoman atau panduan dalam penyusunan soal. Pembuatan kisi-kisi merupakan langkah penting yang harus dilakukan dalam penyusunan soal. Tanpa kisi-kisi, guru akan sulit menentukan arah dan tujuan soal yang perlu dibuat. Selain itu, tanpa kisi-kisi, guru juga akan terjebak ketika menyusun variasi soal, dan cenderung membuat soal dengan bobot atau tingkat kedalaman yang relatif sama.

Kisi-kisi yang baik memiliki syarat sebagai berikut:

- Mewakili isi kurikulum/kemampuan yang akan diujikan.
- Memiliki komponen yang rinci, jelas, dan mudah dipahami.
- Dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kisi-kisi memiliki beberapa komponen, yaitu:

- 1 Kelompok Identitas:
 - Jenis institusi
 - Mata pelajaran
 - Kelas
 - Semester
 - Tahun ajaran
 - Kurikulum yang diacu atau digunakan
 - Jumlah soal
 - Bentuk soal

2 Kelompok Matriks:

- Standar Kompetensi (SK)
- Kompetensi Dasar (KD)
- Tujuan pembelajaran
- Uraian materi yang akan diujikan atau dijadikan soal
- Indikator
- Nomor urut soal
- Bentuk soal
- Jenjang kemampuan
- Tingkat kesukaran soal

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kisi-kisi, yang meliputi:

1 Standar Kompetensi (SK)

Standar Kompetensi adalah seperangkat kompetensi yang dibakukan dan harus dicapai peserta didik setelah mengikuti program mata pelajaran. Standar Kompetensi disusun dalam kalimat yang umum dan merangkum seluruh kemampuan yang dikembangkan dalam sebuah mata pelajaran.

2. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar adalah kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran, atau rincian dari Standar Kompetensi mata pelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berisi berbagai hal yang perlu dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun berdasarkan Kompetensi Dasar yang harus dicapai peserta didik.

4. Uraian Materi

Dalam uraian materi, tercantum berbagai materi kurikulum yang akan disampaikan dalam satu tahun pembelajaran. Materi pembelajaran harus memenuhi unsur-unsur validitas yang sudah teruji kebenarannya, relevan bagi peserta didik, bermanfaat, sesuai dengan tingkat kesulitan dan kondisi peserta didik, serta dapat menarik minat peserta didik.

Materi pembelajaran yang harus dipelajari peserta didik untuk mencapai Kompetensi Dasar dan indikator dirumuskan dalam bentuk kata benda atau yang dibendakan. Bahan ajar yang harus dikuasai peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang akan diukur. Penentuan materi atau bahan ajar yang diberikan juga disesuaikan dengan indikator yang akan disusun.

5. Indikator

Indikator adalah rumusan yang menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) dan memuat perilaku peserta didik. Indikator berisi ciri-ciri perilaku yang dapat diukur sebagai petunjuk membuat soal dan berfungsi sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Indikator yang baik mengandung hal-hal berikut:

- Memuat ciri-ciri Kompetensi Dasar (KD) yang akan diukur.
- Memuat Kata Kerja Operasional (KKO) yang dapat diukur.
- Berkaitan dengan materi (bahan ajar) yang dipilih.
- Dapat dibuat menjadi soal.

Kartu Soal

Dalam menyusun kisi-kisi, guru dapat menggunakan format yang digunakan pada Kurikulum 2006. Setelah kisi-kisi selesai dibuat, langkah selanjutnya adalah menyusun kartu soal. Kartu soal adalah interpretasi kisi-kisi berisi rumusan soal yang akan diujikan kepada peserta didik.

Berikut contoh kisi-kisi penulisan soal:

Contoh Kisi-Kisi Penulisan Soal

Nama Sekolah :
 Kisi-Kisi Soal : Ulangan Akhir Semester
 Mata Pelajaran : IPS
 Kelas/Semester : VIII/2
 Alokasi Waktu : 90 menit
 Kurikulum :
 Tahun Pelajaran :

No	Kompetensi Dasar (KD)	Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Indikator Soal	No. Soal	Bentuk Soal	Ranah						Tingkat Kesukaran		
				Soal	Soal	Soal	C1	C2	C4	C5	C6	Mudah	Sedang	Sukar	

1	Menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional dan identitas Indonesia, serta perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia	Siswa dapat menyebutkan lokasi Kongres Pemuda I	Kongres Pemuda I 1928	Menyebutkan lokasi Kongres Pemuda I	2	PG	✓	✓					✓		
---	--	---	-----------------------	-------------------------------------	---	----	---	---	--	--	--	--	---	--	--

Contoh Kartu Soal

Provinsi : _____	Mata Pelajaran : IPS
Kabupaten : _____	Kelas/Semester : VIII/2
Nama Sekolah : _____	Kurikulum : _____
Nama Penyusun Soal : _____	Tahun Pelajaran : _____

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator	Buku Sumber
Menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia, dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia	Menjelaskan faktor eksternal yang mendorong lahirnya pergerakan nasional Indonesia	IPS untuk SMP/MTS kelas VIII Penulis: Dodo Suhendar, dkk. Penerbit: -
Tujuan Pembelajaran	Nomor Soal	RUMUSAN SOAL
- Siswa dapat menjelaskan faktor eksternal yang mendorong lahirnya pergerakan nasional Indonesia - Siswa dapat menjelaskan tempat diselenggarakannya Kongres Pemuda I	1	1. Faktor internal Pergerakan Nasional adalah a. Kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1905 b. Perjuangan Mahatma Gandhi di India c. Lahirnya golongan terpelajar pribumi d. Arah perjuangan lebih jelas, yaitu mencapai Indonesia merdeka
Materi Pokok	Kunci jawaban	

Kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1905

C

Contoh Format Kisi-Kisi Penulisan Soal

Kisi-Kisi Soal Ulangan	:
Mata Pelajaran	:
Kelas/Semester	:
Alokasi Waktu	:
Kurikulum	:
Tahun Pelajaran	:

No	Kompetensi Dasar (KD)	Tujuan Pembelajaran	Materi pokok	Indikator soal	No. Soal	Bentuk Soal	Ranah Kognitif (C)	Tingkat Kesukaran
						PG ESSAY	1 2 3	Md Sd Sk

Contoh Format Kartu Soal Pilihan Ganda

Mata Pelajaran : _____
Kelas/Semester : _____
Tahun Pelajaran : _____

Kompetensi yang diuji :	
Indikator :	
Nomor Soal :	
Butir Soal :	a. b. c. d.
Kunci jawaban :	

Contoh Format Kartu Soal Isian

Mata Pelajaran : _____
Kelas/Semester : _____
Tahun Pelajaran : _____

Kompetensi yang diuji :	
Indikator :	
Nomor Soal :	
Butir Soal :	a. b. c. d.
Kunci jawaban :	

Contoh Format Kartu Soal Uraian

Mata Pelajaran : _____
Kelas/Semester : _____
Tahun Pelajaran : _____

Kompetensi yang diuji	
Indikator	
Nomor Soal	
Butir Soal	a. b. c. d.
Kunci Jawaban	Skor
Skor Maksimum	

Contoh Kartu Telaah Soal Pilihan Ganda

Mata Pelajaran : _____
 Kelas/Semester : _____
 Bentuk Soal : _____
 Nomor Soal : _____
 Penelaah : _____

Dimensi Telaah	Aspek Telaah	Ya	Tidak
Materi	1. Soal sesuai dengan indikator		
	2. Pilihan jawaban homogen dan logis		
	3. Hanya ada satu pilihan jawaban yang paling tepat		
Konstruksi	1. Pokok soal singkat, jelas, dan tegas		
	2. Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban hanya berisi pernyataan yang diperlukan		
	3. Pokok soal tidak memberi petunjuk terhadap kunci jawaban		
	4. Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif		
	5. Gambar, grafik, label, diagram, dan sejenisnya jelas dan berfungsi		
	6. Panjang pilihan jawaban relatif sama		
	7. Tidak membuat pilihan jawaban yang semuanya benar		
	8. Pilihan jawaban angka atau waktu diurutkan menurut besar kecilnya angka, atau secara kronologis		
	9. Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya		
Bahasa	1. Menggunakan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia		
	2. Menggunakan bahasa yang komunikatif		
	3. Tidak menggunakan bahasa yang berlaku di wilayah tertentu saja		
	4. Pilihan jawaban tidak mengulang kelompok kata yang sama		

Catatan : _____

Contoh Kartu Telaah Soal Isian

Mata Pelajaran : _____
 Kelas/Semester : _____
 Bentuk Soal : _____
 Nomor Soal : _____
 Penelaah : _____

Dimensi Telaah	Aspek Telaah	Ya	Tidak
Materi	1. Soal sesuai dengan indikator 2. Jawaban singkat		
Konstruksi	1. Pokok soal singkat, jelas, dan tegas 2. Rumusan pokok soal hanya berisi pernyataan yang diperlukan 3. Pokok soal tidak memberi petunjuk dalam menjawab soal 4. Pokok soal bebas dari pernyataan negatif ganda 5. Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya jelas dan berfungsi 6. Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya		
Bahasa	1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia 2. Menggunakan bahasa yang komunikatif 3. Tidak menggunakan bahasa yang hanya berlaku di wilayah setempat		
Catatan :			

Contoh Kartu Telaah Soal Uraian

Mata Pelajaran : _____
 Kelas/Semester : _____
 Bentuk Soal : _____
 Nomor Soal : _____
 Penelaah : _____

No	Aspek Telaah	Ya	Tidak
1.	Tipe tes ini adalah yang paling tepat untuk mengukur indikator yang diujikan		
2.	Dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi		
3.	Pertanyaan dapat mengukur indikator yang ditentukan		
4.	Pertanyaan dirumuskan dengan jelas, sehingga siswa tahu apa yang harus dijawab		
5.	Jika butir soal tersebut direvisi, apakah tujuan pembelajaran yang sama tetap dapat diukur?		
6.	Jumlah skor maksimal pada setiap butir soal sudah tepat dan sudah dicantumkan		
7.	Butir soal ditulis berdasarkan kisi-kisi		
8.	Jumlah butir soal dapat dikerjakan dalam satu waktu ujian yang telah ditetapkan		



BAB VII

Soal Pilihan Ganda

Kaidah Penyusunan dan Contoh Soal
Pilihan Ganda yang Tepat

Setelah mempelajari Bab VII, Anda diharapkan mampu:

1. Memahami keunggulan soal pilihan ganda dan keterbatasan soal pilihan ganda;
2. Menjelaskan kaidah penulisan soal pilihan ganda dari aspek materi;
3. Menjelaskan kaidah dari aspek konstruksi;
4. Menjelaskan kaidah dari aspek bahasa; dan
5. Menyusun soal pilihan ganda dengan baik.

Menurut Djambhari (2008: 67), tes merupakan salah satu cara mengukur kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui penilaian respons mereka terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes adalah sebuah cara sistematis yang digunakan untuk mengukur tingkah laku seseorang. Dalam hal ini, sistematis mengandung pengertian bahwa tes harus disusun, dilaksanakan, dan diberi skor menggunakan cara-cara yang bersistem (Subino dkk., 1981: 11).

Salah satu jenis tes yang banyak digunakan adalah tes tertulis. Tes tertulis merupakan jenis tes dengan soal dan jawaban yang disuguhkan kepada peserta didik atau peserta tes dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, peserta tes tidak selalu harus merespons dengan cara menyusun kalimat, tetapi dapat juga divariasikan dengan meminta peserta didik untuk mewarnai, memberi tanda, menggambar grafik, diagram, dan lain sebagainya pada lembar jawaban (Depdiknas, Dirjendikdasmen, 2003: 11).

Salah satu tipe tes yang dapat diberikan pada peserta didik adalah soal pilihan ganda. Pilihan ganda adalah soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Secara umum, soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*). Kunci jawaban menunjukkan jawaban yang benar. Pengecoh merupakan jawaban-jawaban yang tidak benar tetapi memungkinkan untuk mengecoh peserta tes apabila mereka tidak menguasai bahan atau materi pelajaran dengan baik.

Soal pilihan ganda memiliki keunggulan sebagai berikut:

- 1 Dapat mengukur berbagai jenjang kognitif (dari ingatan hingga evaluasi).
- 2 Penskoran dapat dilakukan dengan mudah, cepat, objektif, dan mencakup seluruh ruang lingkup pembelajaran.
- 3 Mencakup seluruh bahan atau materi pembelajaran yang diberikan pada suatu kelas atau jenjang pendidikan.

- 4** Tepat digunakan untuk ujian yang pesertanya banyak atau sifatnya massal, dan membutuhkan hasil tes yang dapat segera diumumkan, seperti ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah, dan ujian nasional.

Akan tetapi, soal pilihan ganda juga memiliki keterbatasan, antara lain:

- a** Memerlukan waktu yang relatif lama untuk menyusun soal.
- b** Tingkat kesulitan yang cukup tinggi dalam membuat pengecoh yang homogen dan berfungsi.
- c** Selalu adanya peluang bagi peserta didik untuk menebak kunci jawaban.

Kaidah Penulisan Soal Pilihan Ganda

Departemen Pendidikan Nasional (2003) telah merumuskan kaidah penulisan soal pilihan ganda, yang meliputi hal-hal berikut:

1. Materi

- a** Soal harus sesuai dengan indikator. Soal harus menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku dan materi yang hendak diukur oleh indikator.
- b** Bila ditinjau dari segi materi, pilihan jawaban harus homogen dan logis. Semua pilihan jawaban harus berasal dari materi yang sama dengan yang terkandung dalam pokok soal. Selain itu, pilihan jawaban juga ditulis dalam tatanan bahasa yang setara, dan semua pilihan jawaban harus berfungsi.
- c** Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau yang paling benar. Setiap soal hanya mempunyai satu kunci jawaban. Jika terdapat beberapa pilihan jawaban yang benar, yang dipilih sebagai kunci jawaban harus merupakan pilihan jawaban yang paling benar.

2. Konstruksi

- a Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. Kemampuan atau materi yang hendak diukur atau dijadikan soal harus jelas, sehingga tidak timbul pengertian atau penafsiran yang berbeda dari maksud yang sebenarnya. Perlu dipastikan pula bahwa soal hanya mengandung satu pokok bahasan pada setiap nomor. Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga mudah bagi peserta didik untuk memahaminya. Apabila peserta didik dapat memahami pokok soal tanpa melihat pilihan jawaban, dapat disimpulkan bahwa pokok soal tersebut sudah ditulis dengan cukup jelas.
- b Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus terdiri dari pernyataan yang diperlukan saja. Rumusan atau pernyataan yang tidak diperlukan sebaiknya dihilangkan.
- c Pokok soal tidak boleh memberi petunjuk terhadap jawaban yang benar. Pada pokok soal, tidak boleh terdapat kata, frase, atau ungkapan yang dapat memberikan petunjuk yang mengarah kepada jawaban yang benar.
- d Pokok soal tidak boleh mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda. Artinya, perumusan pokok soal tidak menggunakan dua kata atau lebih yang mengandung makna negatif. Penggunaan negatif ganda dikhawatirkan dapat menimbulkan kebingungan pada peserta didik.
- e Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama. Kaidah ini perlu diperhatikan karena sebagian peserta didik memiliki kecenderungan untuk memilih jawaban yang paling panjang. Terdapat anggapan umum di antara peserta didik yang menyatakan bahwa jawaban yang lebih panjang berarti lebih lengkap dan merupakan kunci jawaban.
- f Pilihan jawaban tidak boleh mengandung pernyataan 'semua pilihan jawaban di atas salah' atau 'semua pilihan jawaban di atas benar' dan sejenisnya. Pilihan jawaban seperti ini akan menyulitkan guru dalam menilai apakah peserta didik benar-benar telah memahami jawaban yang benar dengan baik.

- g Pilihan jawaban yang ditulis dalam bentuk angka harus disusun berdasarkan besaran nilai angka tersebut. Selain itu, pilihan jawaban yang ditulis dalam bentuk angka dan menunjukkan waktu harus disusun berdasarkan urutan rentang waktu yang tepat. Pengurutan dilakukan dari nilai angka paling kecil ke nilai angka paling besar, atau sebaliknya. Pengurutan jawaban yang berupa waktu pun disusun berdasarkan kronologis waktu dari angka terkecil ke angka terbesar. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik mencerna pilihan jawaban.
- h Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang dicantumkan pada sebuah soal harus jelas dan berfungsi. Segala hal yang menjadi unsur pelengkap suatu soal harus jelas, terbaca, dan dapat dimengerti dengan mudah oleh peserta didik. Apabila sebuah soal bisa dijawab tanpa mengacu pada gambar, grafik, tabel, atau sejenisnya yang dicantumkan bersama soal, berarti gambar, grafik, atau tabel tersebut tidak berfungsi.
- i Materi butir soal tidak boleh bergantung pada jawaban soal sebelumnya. Artinya, setiap soal yang terdapat pada sebuah tes harus bersifat mandiri. Jika sebuah butir soal dikaitkan dengan jawaban soal yang telah muncul sebelumnya, peserta didik yang tidak dapat menjawab benar pada soal pertama akan mengalami kesulitan untuk menjawab soal berikutnya dengan tepat.

3. Bahasa

- a Setiap butir soal harus menggunakan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- b Soal tidak ditulis menggunakan bahasa yang berlaku setempat, ataupun mengandung unsur-unsur bahasa yang berlaku setempat, jika soal berlaku untuk daerah lain atau secara nasional.
- c Setiap soal harus ditulis dalam bahasa yang komunikatif.
- d Pilihan jawaban tidak boleh mengulangi kata atau frasa yang maknanya tidak dapat dipahami.

Contoh Soal Pilihan Ganda

Setiap bentuk soal yang akan diujikan kepada siswa perlu disusun dengan didasarkan pada konstruksi dan kaidah yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud. Kaidah tersebut berfungsi sebagai pedoman yang digunakan untuk memastikan bahwa soal-soal yang diujikan pada siswa bersifat universal dan dapat dipahami oleh semua siswa yang membacanya. Jika tidak demikian, akan terjadi ketimpangan ketika siswa mengerjakan soal tersebut, dan dapat dikatakan bahwa soal tersebut bukan merupakan instrumen penilaian yang dapat mencerminkan kemampuan siswa secara objektif.

Berikut ini adalah berbagai contoh soal yang memenuhi maupun tidak memenuhi kaidah penyusunan soal pilihan ganda. Kedua jenis contoh soal ini dibuat agar guru dapat menyusun soal yang efektif dan berdasarkan kaidah yang telah ditetapkan. Selain itu, diharapkan guru dapat menghindari penyusunan tipe soal yang tidak memenuhi standar.

1. Soal harus sesuai dengan indikator.

Contoh indikator:

Siswa dapat menunjukan contoh bilangan tigaan Pythagoras.

Contoh soal yang tidak sesuai dengan indikator:

Suatu segitiga dengan panjang sisi 4 cm, 5 cm, dan $\sqrt{41}$ cm, termasuk jenis segitiga...

- | | |
|--------------|--------------|
| a. lancip | c. siku-siku |
| b. sembarang | d. tumpul |

Contoh soal yang sesuai dengan indikator:

Bilangan berikut yang merupakan tigaan Pythagoras adalah...

- | | |
|------------|---------------|
| a. 1, 2, 3 | c. 4, 5, 6 |
| b. 3, 4, 5 | d. 10, 15, 20 |

Kunci jawaban: B

2. Pilihan jawaban harus homogen.

Contoh soal dengan jawaban yang tidak homogen:

Alat optik yang digunakan untuk memperoleh bayangan dari gambar kecil menjadi besar adalah...

- | | |
|--------------|--------------|
| a. teleskop | c. bioskop |
| b. proyektor | d. stetoskop |

Penjelasan: pilihan jawaban **c** dan **d** tidak homogen karena bukan merupakan alat optik.

Contoh soal dengan jawaban yang homogen:

Alat optik yang digunakan untuk memperoleh bayangan dari gambar kecil menjadi besar adalah ...

- | | |
|--------------|--------------|
| a. teleskop | c. kamera |
| b. proyektor | d. mikroskop |

Kunci jawaban: B

3. Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar.

Contoh soal dengan lebih dari satu jawaban yang benar:

Bilangan berikut yang merupakan tigaan Pythagoras adalah...

- | | |
|------------|---------------|
| a. 1, 2, 3 | c. 4, 5, 6 |
| b. 3, 4, 5 | d. 12, 16, 20 |

Penjelasan: jawaban yang benar bisa **b** atau **d**

Contoh soal dengan hanya satu jawaban yang benar:

Bilangan berikut yang merupakan tigaan Pythagoras adalah...

- | | |
|------------|---------------|
| a. 1, 2, 3 | c. 4, 5, 6 |
| b. 3, 4, 7 | d. 12, 16, 20 |

Kunci jawaban: D

4. Pokok soal dirumuskan secara jelas dan tegas.

Contoh soal yang tidak dirumuskan secara tegas:

Generator listrik di Pusat Listrik Tenaga Air (PLTA) Sigura-gura digerakkan oleh...

- | | |
|---------------------|--------------------|
| a. tenaga air | c. tenaga gas bumi |
| b. tenaga uap panas | d. tenaga solar |

Penjelasan: kata "Pusat Listrik Tenaga Air" memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar, yaitu "tenaga air".

Contoh soal yang dirumuskan secara tegas:

Pusat generator listrik di Sigura-gura digerakkan oleh

- | | |
|---------------------|--------------------|
| a. tenaga air | c. tenaga gas bumi |
| b. tenaga uap panas | d. tenaga solar |

Kunci jawaban: A

5. Pokok soal tidak menggunakan negatif ganda.

Contoh soal yang menggunakan negatif ganda:

Nama bangun geometri di bawah ini bukan merupakan bangun ruang, kecuali...

- | | |
|----------------------|--------------------|
| a. segitiga samakaki | c. prisma segitiga |
| b. segitiga samasisi | d. bujur sangkar |

Penjelasan: Terdapat penggunaan kata *bukan* dan *kecuali* pada soal di atas.

Contoh soal yang tidak menggunakan negatif ganda:

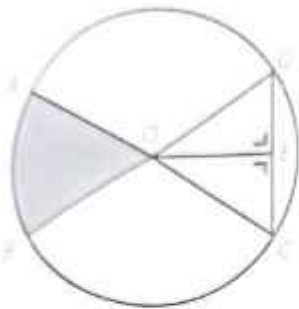
Nama bangun geometri di bawah ini yang merupakan bangun ruang adalah...

- | | |
|----------------------|--------------------|
| a. segitiga samakaki | c. prisma segitiga |
| b. segitiga samasisi | d. bujur sangkar |

Kunci jawaban: C

6. Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama.

Contoh soal yang kurang baik:



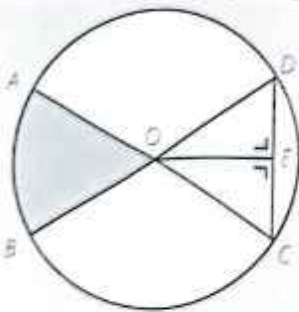
Perhatikan gambar di samping!

Ruas garis OE dinamakan...

- a. tali busur
- b. jari-jari
- c. busur
- d. apotema, yang menghubungkan titik pusat lingkaran dengan tali busur lingkaran tersebut

Penjelasan: Pada contoh soal di atas, pilihan jawaban d adalah pilihan yang paling panjang. Hal ini sebaiknya dihindari, karena ada kecenderungan pada peserta didik untuk memilih jawaban terpanjang sebagai kunci jawaban.

Contoh soal yang baik:



Perhatikan gambar di samping!

Ruas garis OE dinamakan...

- | | |
|---------------|------------|
| a. tali busur | c. busur |
| b. jari-jari | d. apotema |

Kunci jawaban: D

7. Pilihan jawaban tidak mengandung pernyataan "semua jawaban di atas salah" atau "semua jawaban di atas benar".

Contoh soal yang kurang baik:

Apa dampaknya pada lingkungan jika kita menebang pohon sembarangan?

- a. Akan terjadi banjir karena tidak ada akar tumbuhan yang menyimpan air
- b. Lingkungan tidak akan terpengaruh karena manusia dapat menanam hutan yang baru dengan mudah
- c. Kehidupan manusia akan semakin sulit karena tidak ada lagi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan
- d. Semua pilihan jawaban di atas salah

Penjelasan: Contoh soal di atas kurang baik karena hanya terdapat tiga pilihan jawaban yang dipertimbangkan. Jika semua jawaban di atas benar merupakan kunci, guru tidak mendapatkan informasi apakah peserta didik telah mengetahui dan memahami jawaban yang benar dengan baik. Sebaliknya, bila semua jawaban di atas salah merupakan kunci, guru tidak mendapat informasi apa-apa dari jawaban peserta didik untuk pertanyaan tersebut.

Contoh soal yang baik:

Apa dampaknya pada lingkungan jika kita menebang pohon sembarangan?

- a. Akan terjadi banjir karena tidak ada akar tumbuhan yang menyimpan air
- b. Lingkungan tidak akan terpengaruh karena manusia dapat menanam hutan yang baru dengan mudah
- c. Kehidupan manusia akan semakin sulit karena tidak ada lagi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan
- d. Manusia akan mencari sumber daya alam lain sebagai pengganti hutan

Kunci Jawaban: A

- g. Pilihan jawaban yang berbentuk angka, tahun, atau waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, atau berdasarkan kronologi waktu apabila angka menunjukkan periode waktu.

Contoh soal yang kurang baik:

Hasil dari 4^3 adalah...

- a. 7
- b. 64
- c. 12
- d. 81

Penjelasan: Pilihan jawaban di atas tidak diurutkan dari nilai angka yang terbesar ke yang terkecil, maupun sebaliknya. Hal ini dapat menyita waktu yang digunakan peserta didik untuk mencerna jawaban dan membuat pilihan yang tepat, karena mereka memerlukan lebih banyak waktu untuk membaca angka yang tidak berurutan dengan cermat dan teliti.

Contoh soal yang baik:

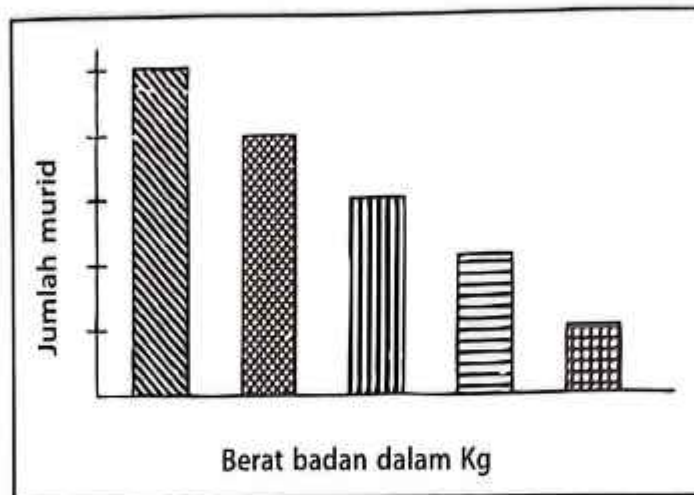
Hasil dari 4^3 adalah...

- a. 7
- b. 12
- c. 64
- d. 81

Kunci jawaban: C

9. Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan memiliki fungsi.

Contoh soal yang kurang baik:

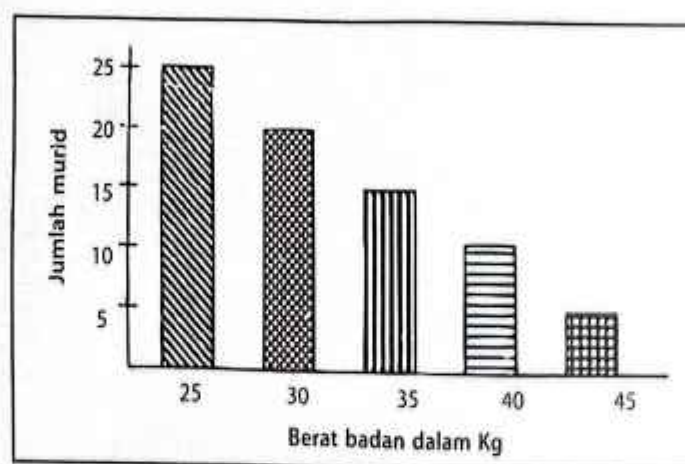


Jumlah murid dengan berat badan 30kg adalah ... murid

- a. 5 c. 20
b. 10 d. 25

Penjelasan: Grafik dalam soal tidak memiliki angka yang menunjukkan jumlah murid dan berat badan. Akibatnya, peserta didik tidak akan dapat menjawab soal dengan benar.

Contoh soal yang baik:



Jumlah murid dengan berat badan 30kg adalah ... murid.

- a. 5 c. 20
b. 10 d. 25

Kunci jawaban : C

10. Butir soal tidak boleh berkaitan dengan jawaban soal sebelumnya.

Contoh soal yang kurang baik:

1. Rumus matematis untuk menghitung luas lingkaran adalah...
 - a. $L = \pi \cdot d$
 - b. $L = 2\pi \cdot r$
 - c. $L = \pi \cdot r^2$
 - d. $L = \pi \cdot d^2$
2. Berdasarkan soal di atas, jika diameter sebuah lingkaran 4 cm, luas lingkaran tersebut menjadi...
 - a. $L = 4\pi$
 - b. $L = 8\pi$
 - c. $L = 16\pi$
 - d. $L = 32\pi$

Penjelasan: Soal di atas merugikan peserta didik yang tidak dapat menjawab soal nomor 1 dengan benar, karena mereka akan menjawab soal nomor 2 dengan salah. Soal nomor 2 harus diperbaiki menjadi soal yang berdiri sendiri.

Contoh soal yang baik:

1. Rumus untuk menghitung luas lingkaran adalah...
 - a. $L = \pi \cdot d$
 - b. $L = 2\pi \cdot r$
 - c. $L = \pi \cdot r^2$
 - d. $L = \pi \cdot d^2$

Kunci jawaban: C

2. Jika jari-jari sebuah lingkaran 4 cm, keliling lingkaran tersebut adalah...
 - a. $K = 4\pi$
 - b. $K = 8\pi$
 - c. $K = 16\pi$
 - d. $K = 32\pi$

Kunci jawaban: B

11. Butir soal dirumuskan menggunakan kalimat yang sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia.

Contoh soal yang kurang baik:

Andi punya duit Rp. 20.000,00 dan Anto Rp. 15.000,00

Mereka ingin beli bola voli seharga Rp. 30.000,00

Sisa duit Fikri dan Maula adalah...

- a. Rp. 1.000,00
- b. Rp. 5.000,00
- c. Rp. 10.000,00
- d. Rp. 15.000,00

Penjelasan: Kalimat yang digunakan pada rumusan pokok soal tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini tidak hanya berlaku untuk ejaan kata, pemilihan kata, atau susunan kalimat. Akan tetapi, penulisan angka juga perlu diperhatikan. Pada contoh di atas, penulisan mata uang pun masih belum tepat. Untuk menghindari hal ini, guru dapat mengacu pada **Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)** maupun **Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)** yang diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 lalu untuk menggantikan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Contoh soal yang baik:

Andi mempunyai uang Rp20.000,00 dan Anto Rp15.000,00.

Mereka bermaksud membeli bola voli seharga Rp30.000,00.

Sisa uang Andi dan Anto adalah....

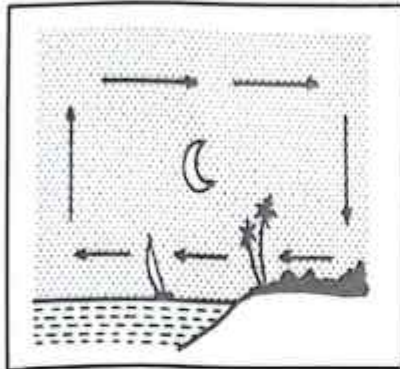
- a. Rp1.000,00
- b. Rp5.000,00
- c. Rp10.000,00
- d. Rp15.000,00

Kunci jawaban: B

12. Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal digunakan untuk daerah lain atau nasional.

Contoh soal yang kurang baik:

Perhatikan gambar di bawah ini:



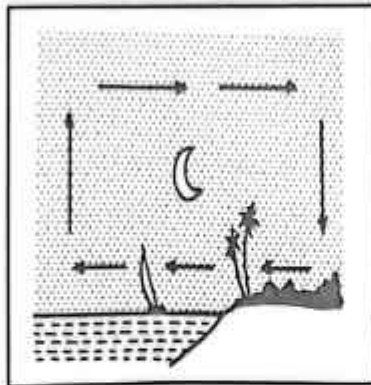
Gambar di atas memperlihatkan angin yang sedang bertiup. Fenomena tersebut terjadi karena...

- a. hawa di darat lebih tinggi daripada di laut
- b. tekanan hawa di darat lebih rendah daripada di laut
- c. tekanan hawa di darat lebih tinggi daripada di laut
- d. hawa di darat lebih renggang daripada di laut

Penjelasan: Kata ***hawa*** hanya berlaku setempat saja, yaitu di kalangan masyarakat penutur bahasa Jawa. Kata tersebut dapat menimbulkan pengertian dan makna yang berbeda bagi peserta didik yang tinggal di daerah lain ataupun yang tidak memiliki pemahaman terhadap bahasa Jawa. Oleh karena itu, kata ***hawa*** perlu disesuaikan dan diganti dengan kata yang mudah dimengerti dan lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu ***suhu***.

Contoh soal yang baik:

Perhatikan gambar di bawah ini:



Gambar di atas memperlihatkan angin yang sedang bertiup. Fenomena tersebut terjadi karena....

- a. suhu di darat lebih tinggi daripada di laut
- b. tekanan udara di darat lebih rendah daripada di laut
- c. tekanan udara di darat lebih tinggi daripada di laut
- d. udara di darat lebih renggang daripada di laut

Kunci jawaban: C



BAB VIII

Soal Uraian

Kaidah Penyusunan, Kekurangan, dan Kelebihan Soal Uraian

Setelah mempelajari Bab VIII, Anda diharapkan mampu:

1. Membedakan pengertian antara tes uraian bebas dan mampu membuat soal tes uraian bebas dan tes uraian terbatas;
2. Menjelaskan kaidah penulisan soal bentuk uraian dari aspek materi;
3. Menjelaskan kaidah penulisan soal bentuk uraian dari aspek konstruksi;
4. Menjelaskan kaidah penulisan soal bentuk uraian dari aspek bahasa; dan
5. Menjelaskan kelebihan dan kekurangan tes uraian.

Anggapan bahwa soal uraian merupakan instrumen penilaian yang sulit digunakan sudah muncul sejak lama. Memang, luas cakupan atau jumlah materi yang dapat diujikan pada peserta didik menggunakan soal uraian cukup terbatas. Selain itu, waktu yang cukup banyak juga dibutuhkan untuk memeriksa jawaban soal uraian. Meski memiliki beberapa keterbatasan, soal uraian tetap dinilai sebagai instrumen penilaian yang efektif karena dapat mengukur pengetahuan secara menyeluruh. Sebelum aspek tersebut dibahas lebih lanjut, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu karakteristik soal uraian.

Pertanyaan soal uraian biasanya dirumuskan mengikuti pola kalimat perintah dan meminta penjabaran suatu konsep, yang misalnya diawali dengan kata *uraikan*, *jelaskan*, *bandingkan*, *mengapa*, *bagaimana*, *sederhanakan*, atau *jawablah*. Dalam menjawab soal berbentuk uraian, peserta didik diminta untuk mengingat dan mengorganisasikan gagasan-gagasan atau hal-hal yang telah mereka pelajari dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis (Depdiknas, 2003: 45).

Hal inilah yang dimaksud Suharsini Arikunto (2008: 62) dalam sebuah kutipan yang menyatakan bahwa salah satu ciri tes uraian adalah jawaban soal tidak disediakan oleh penyusun soal, melainkan disusun oleh peserta tes. Butir soal tipe uraian (*essay test*) hanya terdiri dari sebuah pertanyaan atau tugas, sehingga jawaban harus sepenuhnya disusun oleh peserta tes.

Bentuk tes uraian atau esai menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban dalam bentuk penjabaran pemahaman peserta didik terhadap suatu indikator pelajaran yang menjadi topik dalam butir soal. Dengan kata lain, peserta didik dituntut untuk mengolah pengetahuan yang telah diperoleh dari proses pembelajaran. Tes uraian juga memberi kebebasan pada peserta didik untuk menyusun jawaban mereka sendiri yang dapat menyertakan cakupan aspek bahasan dalam lingkup yang relatif luas, sehingga peserta didik dapat memperlihatkan kemampuan mereka dalam memahami, menganalisis, menyatukan, dan mengevaluasi informasi yang telah mereka pelajari secara menyeluruh (Tuckman, 1975: 111).

Secara umum, tes uraian terbagi menjadi dua, yaitu tes uraian bebas atau uraian terbuka (*extended response*) dan tes uraian terbatas (*restricted response*).

1. Tes uraian bebas (*extended response test*)

Tes uraian bebas merupakan bentuk tes yang memberi kebebasan kepada peserta tes untuk mengekspresikan pikiran dan pengetahuan yang mereka miliki ketika menjawab soal. Dalam hal ini, peserta tes memiliki kebebasan untuk membahas aspek apapun yang berkaitan dengan subjek soal guna menjawab soal tersebut. Tentu saja, hal ini bukan berarti peserta dapat mencantumkan aspek bahasan dari topik lain semata-mata untuk 'memperpanjang jawaban'. Peserta tes diperbolehkan untuk membahas aspek bahasan apapun selama aspek tersebut memiliki relevansi untuk disertakan sebagai pelengkap dalam menjawab soal.

Contoh soal:

1. Jelaskan latar belakang terjadinya peristiwa Rengasdengklok?
2. Mengapa Jepang memberi janji kemerdekaan kepada Indonesia?

2. Tes uraian terbatas (*restricted response test*)

Tes uraian terbatas merupakan bentuk tes uraian yang memberi batasan-batasan atau rambu-rambu tertentu kepada peserta tes dalam menjawab soal tes. Batasan atau rambu tersebut dapat mencakup format, isi, dan ruang lingkup jawaban. Jadi, soal tes uraian terbatas harus menentukan batasan yang dikehendaki. Batasan tersebut meliputi konteks jawaban yang diinginkan, jumlah butir jawaban yang perlu dikerjakan, dan keluasan cakupan uraian jawaban.

Contoh soal:

Proses pembangunan nasional pada masa Orde Baru mengenal delapan jalur pemerataan pembangunan. Sebutkan delapan jalur pemerataan pembangunan tersebut secara berurutan. Kemudian, pilih salah satu, berikan definisinya beserta tiga contoh pelaksanaan pembangunan tersebut dalam sektor pertanian. Panjang uraian diharapkan tidak melebihi satu halaman.

Kaidah Penulisan Soal Uraian

Penyusunan soal bentuk uraian harus selalu berpedoman pada langkah-langkah atau kaidah penulisan soal secara umum, yaitu mengacu pada kisi-kisi yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Dalam menyusun soal uraian, guru harus memerhatikan kaidah penulisan soal uraian, yang mencakup hal-hal berikut:

1. Materi

- a Soal sesuai dengan indikator.
- b Batasan pertanyaan dan jawaban sesuai dengan tuntutan indikator.
- c Isi materi sesuai dengan petunjuk pengukuran.
- d Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, atau tingkatan kelas yang akan mengerjakan soal.

2. Konstruksi

- a Rumusan kalimat atau pertanyaan mengandung kata tanya atau perintah yang menuntut penjabaran, seperti *mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, hubungkan, tafsirkan*. Hindari penggunaan kata tanya yang tidak menuntut jawaban uraian, seperti *siapa, di mana, kapan*.
- b Rumusan kalimat harus komunikatif, yaitu dirumuskan dalam bahasa yang sederhana dan menggunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh peserta didik.
- c Buatlah petunjuk atau instruksi yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
- d Buatlah pedoman penskoran segera setelah soal dibuat dengan cara menguraikan komponen yang akan dinilai serta kriteria penskorannya.
- e Gambar, grafik, peta atau sejenisnya yang diperlukan untuk melengkapi soal harus disajikan dengan jelas.

3. Bahasa

- a Rumusan butir soal harus menggunakan tatahan bahasa yang sederhana dan familiar dengan peserta didik.
- b Rumusan butir soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.
- c Rumusan soal tidak menggunakan kata-kata yang dapat mengandung penafsiran ganda.
- d Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- e Rumusan soal sudah mempertimbangkan kesesuaian budaya dan bahasa Indonesia.
- f Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat, khususnya jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau berlaku nasional.

Keunggulan dan Keterbatasan Tes Uraian

Evaluasi adalah hal yang penting. Evaluasi perlu diperhitungkan matang-matang oleh guru serta tenaga pendidik lainnya guna memperoleh ukuran kemampuan peserta didik yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada hakikatnya, penilaian harus dilakukan secara tepat, karena memang tidak dilakukan semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa saja.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengetahui instrumen penilaian seperti apa yang tepat untuk diberikan pada siswa guna memperoleh informasi terkait kemampuan siswa secara tepat dan menyeluruh. Tiap instrumen penilaian memiliki keunggulan dan kekurangan tersendiri, sehingga guru perlu bersikap cermat dalam menentukan indikator yang ingin dinilai dan instrumen yang paling tepat digunakan untuk memperoleh hasil tersebut.

Tes uraian pun memiliki keunggulan dan kekurangan tersendiri. Keunggulan tes uraian adalah sebagai berikut:

- 1 Dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang kompleks, seperti kemampuan mengaplikasikan prinsip, menginterpretasikan hubungan, merumuskan kesimpulan yang sah, dan sebagainya. Namun, tes uraian tidak serta-merta menghasilkan pengukuran hasil belajar yang kompleks setiap kali digunakan. Hal ini juga bergantung pada kemampuan pembuat tes dalam menyusun butir soal uraian. Tidak jarang ditemui butir soal uraian yang menanyakan hal sederhana, yang sebenarnya lebih efektif bila dites menggunakan butir soal pilihan ganda.
- 2 Tes uraian dapat meningkatkan motivasi belajar peserta tes dibanding tes dengan soal pilihan ganda. Sesuai dengan sifatnya yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mengekspresikan pemikiran melalui kata-kata yang disusun sendiri, bentuk tes uraian menuntut penguasaan bahan materi secara menyeluruh. Penguasaan bahan yang kurang memadai dapat dideteksi melalui jawaban yang diuraikan oleh peserta didik. Oleh karena itu, agar dapat menjawab tes uraian dengan baik, peserta tes perlu menguasai bahan ujian tes hingga tuntas.
- 3 Tes uraian mudah disusun, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama bagi guru untuk mempersiapkannya. Kemudahan ini muncul karena adanya dua faktor: jumlah butir soal yang diujikan dalam tes uraian biasanya tidak lebih dari dua puluh butir, dan guru tidak harus menyediakan jawaban kunci atau kemungkinan jawaban yang benar.
- 4 Pada tes uraian, peserta didik tidak memiliki banyak kesempatan untuk berspekulasi dalam mengarang atau menerka-nerka jawaban yang benar. Karena tidak ada alternatif jawaban yang disiapkan oleh penyusun tes, peserta dituntut untuk betul-betul memikirkan jawaban yang dibutuhkan.
- 5 Tes uraian mendorong peserta didik agar lebih berani dalam mengemukakan pendapat serta menyusunnya dalam bentuk kalimat yang baik dan efektif. Hal ini secara tidak langsung melatih keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menyampaikan ide maupun gagasan dalam bentuk tulisan.

Sementara itu, kekurangan tes uraian adalah:

- a** Rendahnya reliabilitas tes uraian. Artinya, skor yang dihasilkan peserta tes cenderung tidak konsisten bila mereka diuji kembali dengan tes yang sama atau bila tes tersebut diujikan lebih dari satu kali. Menurut Asmawi Zaenul dan Noehi Nasution (2005: 41), ada tiga hal yang menjadi penyebab rendahnya reliabilitas tes uraian. Pertama, keterbatasan sampel bahan yang tercakup dalam butir soal tes. Karena jawaban tes uraian menuntut waktu yang cukup banyak untuk disusun, tentunya tidak mungkin apabila soal tes uraian dibuat dalam jumlah banyak dan mencakup seluruh materi yang pernah dibahas. Hal ini mengakibatkan pokok bahasan yang dapat diambil sebagai bahan tes sangat terbatas. Kedua, batas-batas tugas yang harus dikerjakan peserta tes sangat longgar. Selain itu, terdapat pula faktor lingkungan, waktu, bahkan suasana saat mengerjakan tes, yang dapat memengaruhi hasil perolehan tes. Sebuah tes yang diuji pada pagi hari, saat peserta masih segar, akan menghasilkan skor yang berbeda bila tes yang sama dilaksanakan pada siang hari. Ketiga, kemungkinan adanya subjektivitas penskoran oleh pemeriksa jawaban tes. Tidak jarang bahwa berbeda orang yang memeriksa, dapat berbeda pula skor yang diperoleh peserta. Bahkan, apabila orang yang sama memeriksa tes yang sama pada waktu yang berbeda, skor yang diperoleh pun dapat berbeda.
- b** Memeriksa lembar jawaban soal uraian membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini terjadi karena dalam menilai jawaban soal uraian, cukup banyak hal yang butuh dipertimbangkan. Selain itu, jawaban soal uraian biasanya cukup panjang, sehingga butuh waktu lebih banyak untuk membacanya. Karena pihak yang menilai harus menguasai materi, pemeriksaan hasil tes uraian juga tidak bisa diwakilkan kepada pihak yang tidak menguasai materi.
- c** Tak jarang peserta yang kurang menguasai bahan yang diujikan dalam tes uraian, kemudian mencoba menjawab dengan menguraikan berbagai hal yang tidak berhubungan dengan pertanyaan. Meski demikian, jawaban tipe ini pun wajib dibaca oleh guru dengan teliti.

- d Dalam tes uraian, kemampuan menyatakan pikiran secara tertulis menjadi hal yang utama untuk membedakan prestasi belajar masing-masing peserta didik. Padahal, tidak semua hasil belajar bisa dikomunikasikan dalam bentuk tulisan. Ada hasil belajar yang hanya dapat dinilai melalui tingkah laku atau sikap, bukan dalam bentuk pernyataan tertulis.

Perbandingan Soal Pilihan Ganda dan Uraian

Karakteristik soal uraian dan soal pilihan ganda yang masing-masing telah dibahas pada bab ini dan bab sebelumnya dapat disimpulkan melalui perbandingan berikut. Hal ini diharapkan dapat membantu guru dan pelaku pendidikan lainnya dalam menentukan tipe soal yang tepat untuk mempertimbangkan berbagai indikator.

Karakteristik	Uraian	Pilihan Ganda
Penulisan Soal	Relatif mudah	Relatif sukar
Jumlah pokok bahasan yang ditanyakan	Terbatas	Lebih banyak
Aspek atau kemampuan yang diukur	Dapat lebih dari satu	Hanya satu
Persiapan siswa	Ditekankan pada kedalaman materi	Ditekankan pada cakupan materi atau variasi materi
Jawaban siswa	Mengorganisasikan jawaban	Memilih jawaban
Kecenderungan menebak	Tidak ada	Ada
Penskoran	Sukar, lama, kurang konsisten, dan subjektif	Mudah, cepat, sangat konsisten, dan objektif

Analisis butir soal adalah prosedur sistematis yang dapat memberikan informasi khusus terkait butir-butir soal yang telah disusun. Butir-butir soal yang menjadi bagian dalam seperangkat tes mungkin tidak seluruhnya dapat mengukur kemampuan dan kesamaan sifat kelompok yang diberi tes. Atau, bisa juga tidak semua butir soal memiliki tingkat keefektifan yang sama. Oleh karena itu, untuk memilih butir-butir soal yang layak dipakai dan dapat dipertanggungjawabkan, perlu dilakukan analisis butir soal.

Analisis butir soal dapat memberikan informasi terperinci mengenai berbagai aspek pada masing-masing butir soal, baik tingkat kesulitannya (*item difficulty*), daya pembedanya (*item discriminability*), maupun efektivitas pengecoh (*distractor*) dan kunci jawabannya berdasarkan syarat atau standar tertentu.

Dari seperangkat tes yang dianalisis, terdapat kemungkinan munculnya hasil analisis yang akan membuat butir-butir soal dalam perangkat tersebut direvisi atau diganti, baik sebagian atau seluruhnya. Dalam hal ini, analisis butir soal bermanfaat untuk membantu mengidentifikasi dan mencari tahu soal mana yang memenuhi syarat maupun yang tidak. Melalui analisis butir soal, guru memperoleh informasi tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk menyempurnakan butir soal yang telah dibuat. Hasil analisis tersebut dapat membantu guru menentukan soal-soal mana yang dapat disimpan dalam bank soal untuk dipergunakan lagi pada kesempatan atau untuk kepentingan lain. Selain itu, melalui analisis butir soal, guru juga mendapatkan gambaran menyeluruh terkait perangkat tes yang telah dibuat atau disusun.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Analisis Butir Soal

Analisis butir soal baru dapat dilakukan setelah soal diujikan pada peserta didik. Secara garis besar, analisis butir soal dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai tahapan berikut:

- 1 Mengurutkan lembar jawaban peserta didik berdasarkan perolehan skor, dari skor tertinggi sampai terendah.
- 2 Membagi lembar jawaban yang telah diurut ke dalam tiga kelompok, yaitu $\frac{1}{3}$ kelompok atas, $\frac{1}{3}$ kelompok tengah, dan $\frac{1}{3}$ kelompok bawah. Akan tetapi, bila jumlah lembar jawaban hanya sedikit, misalnya hanya menghitung perolehan nilai dari satu kelas, pembagian kelompok cukup dibuat menjadi dua saja, yaitu kelompok atas 50% dan kelompok bawah 50%.
- 3 Mencatat jawaban yang diberikan tiap peserta didik untuk setiap butir soal pada lembar tabulasi jawaban peserta tes (Jawaban yang dicatat hanya dari lembar jawaban kelompok atas dan kelompok bawah).
- 4 Menghitung indeks penentu kriteria butir soal, yaitu indeks DP (daya pembeda), indeks TK (tingkat kesukaran), persentase tingkat EK (efektivitas kunci jawaban), dan persentase ED (efektivitas distraktor) dari setiap jawaban peserta didik.

Apa itu *indeks daya pembeda*? Indeks daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan peserta didik yang berkemampuan baik dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Selain itu, indeks tingkat kesukaran dihitung untuk mengetahui tingkat kesulitan suatu soal. Tujuan pengukuran efektivitas distraktor adalah untuk mengetahui apakah pengecoh dalam soal yang dibuat berfungsi dengan baik.

- 5 Menentukan keputusan tentang baik dan buruk atau dipakai dan tidak dipakainya soal yang telah dianalisis.

Analisis Butir Soal Pilihan Ganda

Langkah persiapan analisis melibatkan penulisan dan penyusunan kisi-kisi soal. Melalui pembuatan kisi-kisi, guru akan mempunyai soal-soal dengan bobot dan tingkat kedalaman yang relatif sama.

Mengoreksi Jawaban Peserta Tes

Setelah peserta didik selesai mengerjakan tes dan lembar jawaban dikumpulkan, analisis butir soal dapat dimulai. Untuk menganalisis butir-butir soal yang berbentuk pilihan ganda, diperlukan lembar tabulasi jawaban peserta tes (TJPT). Dalam tahap ini, penskoran sudah harus diselesaikan dan seluruh jawaban peserta didik sudah dikelompokkan menjadi kelompok atas dan kelompok bawah. Setelah hal tersebut dilakukan, barulah tahap berikutnya dapat dilanjutkan.

Mengelompokkan Skor

Setelah jawaban peserta tes dikoreksi, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan skor tersebut menjadi beberapa kelompok yang perlu ditentukan sebelumnya. Dalam mengelompokkan skor, langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Buatlah ranking atau urutan skor yang diperoleh peserta didik, dan urutkan dari nilai terbesar hingga terkecil.
2. Kelompokkan skor peserta didik menjadi tiga kelompok, dengan masing-masing kelompok beranggotakan 33.3% dari total populasi. Kelompok atas terdiri dari peserta didik yang mendapat nilai bagus, kelompok tengah yang memperoleh nilai sedang, dan kelompok bawah yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Anda juga dapat hanya membentuk dua kelompok, tergantung pada banyaknya peserta didik atau lembar jawaban. Jika jumlah peserta didik hanya mencapai satu kelas (± 48 peserta didik), cukup tentukan dua kelompok saja, yakni 50% kelompok atas dan 50% kelompok bawah. Akan tetapi, jika jumlah lembar jawaban mencapai sekitar 100 lembar atau lebih, sebaiknya bentuklah tiga kelompok. Untuk analisis, data kelompok tengah tidak diperlukan, yang dipakai hanya data kelompok atas dan bawah saja.
3. Catat pilihan jawaban peserta didik dari tiap kelompok yang telah ditentukan. Seluruh jawaban pada setiap nomor perlu dicatat. Kerjakan pencatatan ini pada lembar tabulasi jawaban peserta tes yang formatnya tersaji pada halaman berikut.

TABULASI JAWABAN PESERTA TES

Mata Pelajaran : _____
 Kelas/Semester : _____
 Hari/Tanggal : _____
 Kelompok : _____

No	Nama Siswa / Kunci Jawaban	NOMOR SOAL																												SKOR
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	

Menganalisis Butir Soal

Setelah jawaban seluruh peserta tes didata pada lembar tabulasi jawaban peserta tes, barulah indeks DP (daya pembeda), indeks TK (tingkat kesukaran), persentase EK (efektivitas kunci jawaban), dan persentase ED (efektivitas distraktor) dapat dihitung.

Menentukan tingkat kesulitan (TK)

Tingkat kesulitan sebuah soal mengacu pada seberapa sulit atau mudah sebuah soal dapat dijawab oleh peserta didik. Pengertian sukar dan mudah dapat dirangkum ke dalam frasa 'memfasilitasi kemampuan peserta didik'. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tingkat kesulitan (TK) sebuah soal adalah seberapa besar sebuah soal dapat memfasilitasi peserta didik.

Besar kecil tingkat kesulitan dinyatakan dengan sebuah indeks. Rumus indeks TK adalah:

$$TK = \frac{\text{Banyaknya peserta didik yang menjawab benar}}{\text{jumlah testee}}$$

Peserta tes atau peserta didik yang dianalisis (*Testee*) dibagi menjadi kelompok atas (A) dan kelompok bawah (B), maka rumusnya menjadi:

$$TK = \frac{JA + JB}{A + B}$$

Keterangan:

JA : Jumlah siswa kelompok atas yang menjawab benar

JB : Jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab benar

A : Jumlah siswa pada kelompok atas

B : Jumlah siswa pada kelompok bawah

Indeks TK akan menghasilkan kisaran angka 0,00 sampai 1,00. Indeks TK = 0,00 menandakan soal yang sangat sukar, sehingga tidak satupun peserta didik dapat menjawabnya dengan benar. Indeks TK = 1,00 menandakan soal yang sangat mudah, sehingga semua peserta didik dapat menjawabnya dengan benar. Soal-soal dengan nilai indeks 1,00 sebaiknya tidak dipakai, karena soal tersebut tidak dapat membedakan antara peserta didik yang sudah memahami materi dengan peserta didik yang belum paham betul. Soal yang dianggap layak menjadi instrumen penilaian mempunyai nilai indeks TK antara 0,30 sampai 0,70.

Kriteria penafsiran nilai indeks kesulitan butir soal adalah sebagai berikut:

Indeks Kesulitan	Penilaian Soal
0,29 ke bawah	Soal sukar
0,30 – 0,69	Soal sedang
0,70 ke atas	Soal mudah

(Sumber: Subino, 1982: 78)

Menentukan daya pembeda (DP)

Daya pembeda (DP) adalah angka yang menyatakan seberapa besar sebuah soal dapat membedakan antara peserta didik yang sudah memahami keseluruhan materi dengan baik dengan yang belum paham betul. Besar kecilnya daya pembeda dinyatakan melalui sebuah indeks yang dapat diperoleh dari rumus berikut:

$$DP = \frac{JA}{A} - \frac{JB}{B}$$

Karena $A = B$, maka rumus di atas dapat ditulis:

$$DP = \frac{JA - JB}{A}$$

Keterangan:

JA : Jumlah siswa kelompok atas yang menjawab benar

JB : Jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab benar

A : Jumlah siswa pada kelompok atas

B : Jumlah siswa pada kelompok bawah

Logikanya, siswa pada kelompok atas seharusnya lebih banyak menjawab betul daripada siswa pada kelompok bawah. Jadi, nilai $\frac{JA}{A}$ seharusnya lebih besar dari $\frac{JB}{B}$, sehingga hasil nilai indeks DP adalah positif. Jika ternyata hasil nilai indeks DP negatif, hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan ada kesalahan pada soal, sehingga peserta didik menjawab hanya berdasarkan tebakan. Soal seperti ini sebaiknya tidak digunakan.

Indeks yang mendekati angka 1,00 menandakan hasil yang baik. Artinya, soal dapat membedakan kemampuan siswa kelompok atas dengan kemampuan siswa kelompok bawah dalam cara yang nyata. Rentang hasil indeks yang dianggap layak berkisar antara 0,25 sampai 1,00.

Kriteria penafsiran indeks daya pembeda butir soal adalah sebagai berikut:

Daya Pembeda (DP)	Penilaian soal
0,40 - ke atas	Soal sangat baik
0,30 - ke atas	Soal cukup baik
0,20 - 0,29	Soal kurang baik/perlu direvisi
0,19 - ke bawah	Soal tidak baik/perlu dibuang

Menentukan efektivitas kunci jawaban (EK)

Kunci jawaban atau opsi kunci mengacu pada opsi jawaban yang benar. Kunci jawaban baru dapat disebut efektif jika opsi tersebut lebih banyak dipilih oleh kelompok atas daripada kelompok bawah. Dengan kata lain, EK berfungsi dengan baik apabila $JA > JB$.

Menentukan efektivitas distractor/pengecoh (ED)

Selain menganalisis opsi kunci jawaban, opsi lainnya yang dijadikan pengecoh atau *distractor* juga harus dianalisis. Sebuah opsi pengecoh dapat dikatakan efektif jika opsi tersebut lebih banyak dipilih oleh kelompok bawah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa JB harus lebih besar dari JA, dan mempunyai nilai indeks paling sedikit 0,05 atau 5% dari seluruh peserta didik yang memilih opsi pengecoh tersebut.

Jika sebuah opsi pengecoh tidak dipilih, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan atau kelainan pada pengecoh tersebut; mungkin karena aspek pengecoh pada opsi tersebut terlalu mencolok atau adanya kesalahan redaksi. Besar kecilnya indeks efektivitas pengecoh dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ED = \frac{JDA + JDB}{A + B}$$

Pengecoh disebut efektif jika:

- $ED \geq 0,05$
- $JDB > JDA$

Keterangan:

ED : efektivitas pengecoh

JDA : jumlah siswa kelompok atas yang memilih *distractor* tertentu

JDB : jumlah siswa kelompok bawah yang memilih *distractor* tertentu

A : jumlah siswa pada kelompok atas

B : jumlah siswa pada kelompok bawah

Tabel analisis butir soal pilihan ganda

Langkah akhir dalam pelaksanaan analisis butir soal pilihan ganda adalah membuat keputusan mengenai terpakai atau tidaknya butir-butir soal yang telah dianalisis. Untuk memudahkan penentuan keputusan akhir, semua hasil perhitungan analisis sebaiknya dicatat dalam sebuah tabel dengan format berikut:

Tabel Analisis Butir Soal Pilihan Ganda

Mata Pelajaran : _____
 Kelas/Semester : _____
 Tahun Pembelajaran : _____

Nomor Butir Soal	JA	JB	TK	DP	EK	ED	Ket.
1. a b (c) d o							
2. a b c (d) o							

Keterangan: (x) = kunci jawaban
 o = omit (tidak menjawab)

Bank Soal

Setelah soal-soal selesai dianalisis, tugas selanjutnya adalah menentukan soal yang dapat dimanfaatkan menjadi butir soal yang layak disertakan dalam sebuah perangkat tes. Simpanlah soal-soal yang layak tersebut dalam tabel bank soal, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut. Kemudian, bubuhkan nilai yang relevan pada kolom P dan kolom D.

Kolom P pada bank soal dapat diisi dengan kriteria hasil penafsiran nilai indeks kesukaran butir soal, misalnya *soal sukar*, *sedang*, dan *mudah*. Sementara itu, kolom D pada bank soal diisi dengan kriteria hasil penafsiran daya pembeda butir soal, misalnya *soal sangat baik*, *cukup baik*, atau *memerlukan revisi*. Dengan demikian, saat muncul kebutuhan untuk merakit suatu tes dengan cepat, dapat dipilih soal-soal yang telah tersedia pada bank soal. Soal-soal yang dipilih pun dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan indikator yang diujikan, yakni dengan memilih soal-soal yang memiliki kriteria atau spesifikasi tertentu yang dikehendaki.

(1) Skor bulat

Soal: Pada siang hari, tumbuhan hijau melakukan fotosintesis. Apakah yang dimaksud dengan fotosintesis?

Kunci jawaban: Fotosintesis adalah peristiwa pembuatan zat makanan pada tumbuhan hijau dengan bantuan energi dari sinar matahari.

Skor minimum: 1

Skor maksimum: 5

(2) Skor Terbagi

Soal: Diketahui massa (m) sebuah benda adalah 500 gram. Setelah diukur, ternyata volume (v) benda tersebut adalah 1000 cm^3 . Hitunglah massa jenis (ρ) benda tersebut.

Jawaban dan penskoran:

Jawaban	Skor
Diketahui:	
$m = 500 \text{ gram}$	1
$v = 1000 \text{ m}^3$	1
Ditanyakan: $\rho = \dots\dots ?$	1
Jawab:	
a. Rumus: $\rho = m/v$	2
b. Perhitungan:	
$\rho = 500 \text{ gram}/1000 \text{ cm}^3$	3
$\rho = 0,5 \text{ gram/cm}^3$	3
Jadi, massa jenis benda tersebut = $0,5 \text{ gram/cm}^3$	1
Skor maksimum	12

Skor minimum : 1

Skor maksimum : 12

Menentukan Tingkat Kesulitan (TK)

Untuk menentukan indeks tingkat kesulitan (TK) pada soal esai, dapat digunakan rumus:

$$TK = \frac{SA + SB - (2N \times \text{Skor Min})}{2N \times (\text{Skor maks} - \text{skor min})}$$

Keterangan:

- SA = Jumlah skor betul pada kelompok atas
- SB = Jumlah skor betul pada kelompok bawah
- Skor maks. = Skor maksimum suatu butir soal
- Skor min. = Skor minimum suatu butir soal
- N = Jumlah peserta tes pada kelompok atas atau kelompok bawah

Menentukan Daya Pembeda (DP)

Untuk menentukan indeks daya pembeda (DP) pada soal esai, dapat digunakan rumus:

$$DP = \frac{SA - SB}{N \times (\text{Skor maks} - \text{skor min})}$$

Keterangan:

- SA = Jumlah skor betul pada kelompok atas
- SB = Jumlah skor betul pada kelompok bawah
- Skor maks. = Skor maksimum suatu butir soal
- Skor min. = Skor minimum suatu butir soal
- N = Jumlah peserta tes pada kelompok atas atau kelompok bawah

Tabel Persiapan Analisis Butir Soal Uraian

Sebelum menghitung indeks TK dan DP, buatlah tabel persiapan untuk memudahkan penghitungan. Format tabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel Persiapan Analisis Butir Soal Uraian

Mata Pelajaran : _____
 Kelas/Semester : _____
 Tahun Pembelajaran : _____

Nomor urut testee	Skor tiap butir soal			
	1	2	3	4
1				
2				
3				
4				
5				
6				
Jumlah skor				

Tabel Analisis Butir Soal Uraian

Langkah selanjutnya adalah menghitung nilai indeks TK dan DP. Hasil perhitungan indeks TK dan DP dimasukkan ke dalam tabel analisis butir soal uraian, dengan format sebagai berikut:

Tabel Analisis Butir Soal Uraian

Mata Pelajaran : _____
 Kelas/Semester : _____
 Tahun Pembelajaran : _____

Nomor Butir Soal	TK	DP	Keterangan
1			
2			
3			
4			
5			



Bahan Bacaan

Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fathurrohman, Asep A. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Al-Kasyaf.

Balitbang Depdiknas. 2002. *Bahan Penataran Pengujian Pendidikan*. Jakarta

Depdiknas. 2003. *Sistem Penilaian Kelas*. Jakarta

Suhendar, Dodo. 2006. *Pedoman Praktis Penulisan Analisis Butir Soal bagi Guru*. Bandung: Elisa Surya Dwitama

Suhendar, Dodo. 2007. *Buku Paket IPS untuk SMP/MTS Kelas VIII*. Bandung: Elisa Surya Dwitama

Suhendar, Dodo. 2008. *Persiapan Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan*. Bandung: Endah Mulya Gravika.

Suhendar, Dodo. 2013. *Perangkat Pembelajaran untuk SMP/MTs Mata Pelajaran Sejarah Lokal dan Karakter Bangsa*. Bandung: Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung

Yelaelawati, Ela. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Pakar Raya

- Tisnawatisule, Ernie. 2004. *Pengantar Manajemen Kencana*. Jakarta: Media Group
- Mustopa, Mikdam. 2011. *Perencanaan Pembelajaran dan Bahan Ajar*. Bandung.
- Sukmadinata, Nana S. 1997. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rusman. 2008. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Widoyoko, SEP. 2013. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Subino dkk. 1982. *Buku Panduan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Depdikbud
- Ruhimat, Toto. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan UPI
- Sanusi, A. 2009. *Spyral Dynamics*. Bandung: Pascasarjana Uninus
- Asep dan Haris, Abdul. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Pembelajaran Tuntas*. Jakarta: Depdiknas.

Tentang Penulis

PIPIT GANTINI lahir tanggal 23 Juli 1969 di Bandung. Ia lulus jenjang D2 Matematika di IKIP Bandung dan menyelesaikan S1 Matematika tahun 1996 di UNINUS. Untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan, ia melanjutkan pendidikan pascasarjana di bidang Manajemen Pendidikan di STIMA IMMI yang dirampungkannya pada tahun 2007, kemudian jenjang S3 di bidang Manajemen Pendidikan di UNINUS pada tahun 2014.

Ia memulai kariernya pada tahun 1991 sebagai guru Matematika di SMPN 1 Paseh, yang ia tekuni hingga diangkat menjadi guru inti pada tahun 2001. Kegigihannya di bidang pendidikan lanjut dibuktikan melalui keikutsertaannya dalam seleksi kepala sekolah, di mana ia dinyatakan lulus pada tahun 2014. Selain itu, ia juga mengajar di beberapa perguruan tinggi di Bandung.

Pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti adalah Diklat Guru Inti di LEC Bandung, yang dilanjutkan dengan Pelatihan Manajemen Kepala Sekolah oleh LPMP 2002. Seiring dengan perubahan kurikulum, ia mengikuti Diklat KTSP tahun 2005, dan yang terakhir Diklat Kurikulum 2013 Tingkat Nasional. Setelah itu, ia ditetapkan sebagai Instruktur Nasional Kurikulum 2013. Dirinya juga telah mengikuti Diklat Calon Kepala Sekolah pada tahun 2013.

Ia juga aktif dalam kegiatan seminar dan dunia tulis-menulis. Ia memprakarsai Seminar Nasional Kurikulum 2013 dan telah menghasilkan berbagai karya tulis ilmiah, baik berupa hasil penelitian maupun buku mata pelajaran Matematika.

Di bidang organisasi, ia aktif sebagai pengurus, baik organisasi sosial kemasyarakatan maupun organisasi profesi. Saat ini, ia tercatat sebagai Pengurus PGRI Kecamatan Ibum Kab. Bandung.

DODO SUHENDAR menempuh pendidikan tinggi di IKIP Bandung jurusan Pendidikan Sejarah. Ia kemudian menyelesaikan Pendidikan Pasca Sarjana (S2) di STIAM, Jakarta pada tahun 2007. Selain menjalani tugas sebagai guru, ia pun merupakan pengawas SMP di Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung, editor buku IPS, serta konsultan pendidikan.

Pendidikan dan Pelatihan yang pernah diikutinya adalah guru inti; Instruktur Nasional IPS Sejarah; P3G Malang Jawa Timur (2001-2002); PTK (2004); Instruktur Nasional Kurikulum 2004, KTSP 2006, dan Kurikulum 2013; Evaluasi Diri Sekolah (EDS) 2011-2012; Penulisan buku di Solo (2005); Asesor Badan Akreditasi Nasional (2008) di Pakem, Malang (2006); serta OJL BPU 2013 (Jakarta).

Karya tulis yang telah disusun antara lain:

- Buku Pegangan Sejarah SMP Kelas I (2003), Penerbit PT. Elisa Surya Dwitama: Bandung.
- Buku Pelajaran Pengetahuan Sosial SMP/MTs Kelas VII (2004), Penerbit PT. Elisa Surya Dwitama: Bandung.
- Buku Pelajaran IPS SMP MTS (2007), Penerbit PT. Elisa Surya Dwitama: Bandung.
- Buku Persiapan Sertifikasi Guru dalam Jabatan (2008), CV. Indah Mulya Grafika: Bandung.
- Perangkat Pembelajaran Sejarah Lokal Kabupaten Bandung Jenjang SMP/MTs (2013), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung.
- Buku Pelajaran Sejarah Lokal Kelas IX SMP /MTs (2013), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung.
- Tim Penulis Buku PTK dan PTS (2014), Tirai Media Utama: Bandung.
- Tim Sanctioning Buku Implementasi Budi Pekerti dalam Mata Pelajaran IPS Sejarah SMP/MTs (2012), P3G dan PMP: Malang.

